



**SISTEM PEMBINAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SEBAGAI
DASAR PEMBIBITAN PEMAIN KLUB SEPAKBOLA
PERSATUAN SEPAKBOLA INDONESIA KENDAL**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Widya Pramanto
0602517043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “SISTEM PEMBINAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SEBAGAI DASAR PEMBIBITAN PEMAIN KLUB SEPAKBOLA PERSIK KENDAL” karya,

Nama : Widya Pramanto

NIM : 0602517043

Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Harry Pramono, M.Si
NIP. 195910191985031001

Dr. Nasuka, M.Kes
NIP. 195909161985111001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "SISTEM PEMBINAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SEBAGAI DASAR PEMBIBITAN PEMAIN KLUB SEPAKBOLA PERSIK KENDAL" Karya,

Nama : Widya Pramanto

NIM : 0602517043

Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada Jum'at tanggal 18 Oktober 2019.

Semarang, Oktober 2019

Panitia Ujian

Ketua,



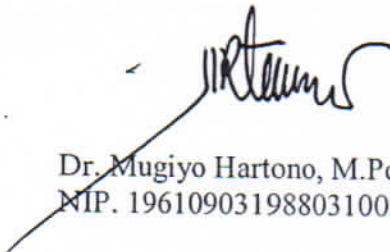
Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Sekretaris,



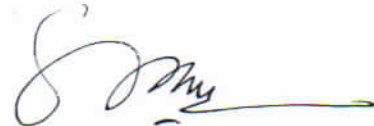
Dr. Setya Rahayu, M.S.
NIP. 196111101986012001

Penguji I,



Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988031002

Penguji II,



Dr. Nasuka, M.Kes
NIP. 195909161985111001

Penguji III,



Dr. Harry Pramono, M.Si
NIP. 195910191985031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Widya Pramanto

nim : 0602517043

program studi : Pendidikan Olahraga, S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “SISTEM PEMBINAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SEBAGAI DASAR PEMBIBITAN PEMAIN KLUB SEPAKBOLA PERSIK KENDAL” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempel
meterai
Rp. 6.000

Widya Pramanto

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Pembinaan atlet yang dimulai sejak usia dini, akan membantu pembentukan mental dan karakter yang kuat bagi suatu bangsa”

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. SSB Bhayangkara Kendal
2. SSB DIKPORA Weleri
3. SSB Persik Putra Kendal
4. SSB Putra Agung Ngampel
5. SSB Persit Triharjo Gemuh
6. SSB Putra Mororejo Kaliwungu
7. SSB Roda Remaja Cepiring
8. PSSI ASKAB Kendal
9. PERSIK Kendal
10. Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pramanto, Widya. 2019. Sistem Pembinaan Sekolah Sepakbola Sebagai Dasar Pembibitan Pemain Klub Sepakbola PERSIK Kendal. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Harry Pramono, M.Si., Pembimbing II Dr. Nasuka, M.Kes.

Kata Kunci : Sistem Pembinaan, Sekolah Sepakbola (SSB), Pembibitan

Permasalahan penelitian ini adalah belum maksimalnya pembinaan pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal karena belum semua Sekolah Sepakbola yang memberikan kontribusi pemain ke klub sepakbola PERSIK Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Kurikulum dan program latihan, (2) Pelatih, (3) Atlet, (4) Sarana dan prasarana, (5) Manajemen, (6) Sistem pembinaan, pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi : (1) Sekolah Sepakbola (pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet), (2) PSSI ASKAB Kendal, (3) Klub PERSIK Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari observasi dan wawancara digunakan sebagai data primer, dan dokumentasi sebagai data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif interaktif, terdiri dari tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Kendal: (1) Tidak semua SSB membuat kurikulum dan program latihan, (2) Tidak semua pelatih SSB memiliki lisenensi kepelatihan sepakbola, (3) Atlet SSB sudah dikelompokkan berdasarkan umur, (4) Sarana dan prasarana pada SSB sudah memenuhi untuk melaksanakan program pembinaan, (5) Terdapat manajemen atau struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas, (6) Sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain Klub sepakbola PERSIK Kendal belum berjalan dengan baik

Simpulan hasil penelitian adalah SSB di Kabupaten Kendal: (1) Penyusunan kurikulum dan program latihan belum terlaksana dengan baik. (2) Pelatih belum memenuhi kompetensi pelatih yang baik. (3) Atlet sudah cukup baik. (4) Sarana dan prasarana sudah cukup baik. (5) Manajemen sudah cukup baik, (6) Sistem pembinaan pada SSB sebagai dasar pembibitan pemain Klub sepakbola PERSIK Kendal belum berjalan dengan baik. Saran pada penelitian ini adalah : (1) PSSI ASKAB Kendal harus berkerjasama dengan Sekolah Sepakbola terkait program pembinaan; (2) PSSI ASKAB Kendal maupun pusat hendaknya membuat kriteria untuk pelatih, (3) Sekolah Sepakbola diharapkan menjaga Sarana prasarana dengan baik, (4) PERSIK Kendal harus mengutamakan pemain lokal untuk meningkatkan atlet daerah, (5) Manajemen Sekolah Sepakbola diharapkan bekerja sama dengan pihak-pihak lain, (6) PERSIK Kendal harus mengutamakan pemain lokal, karena mempunyai motivasi untuk membela klub asal daerahnya.

ABSTRACT

Pramanto, Widya. 2019. Soccer School Coaching System as a Nursery Base Soccer Club Players in PERSIK Kendal. *Thesis*. Physical Education Study Program. Graduate. Universitas Negeri Semarang. Adviser I Dr. Harry Pramono, M.Si., Adviser II Dr. Nasuka, M.Kes.

Key Word : Coaching System, Soccer School, Nursery.

The problem of this research is that there has not been the maximum level of coaching system at soccer school in Kendal Regency because not all soccer schools have contributed players to the PERSIK Kendal Football Club. This research aimed to analyze : (1) Curriculum and training programs, (2) Coach/Trainer, (3) Athletes, (4) Facilities and Infrastructure, (5) Management, (6) Coaching System, at Soccer Schools in Kendal Regency.

This research was qualitative research. The subject of this research were : (1) Soccer Schools (management, coach, athlete, athlete's parents), (2) PSSI ASKAB Kendal, (3) PERSIK Kendal Club. Data collection techniques used data triangulation. Data collection used observation, interviews, and documentation. Data of observations and interviews were used as primary data and documentation as secondary data. Data analysis techniques used interactive qualitative analysis, consists of three ways of activities, they were data reduction, data presentation, and making conclusion.

The result of research showed that in Kendal Regency : (1) Not all Soccer School made the curriculum and training program, (2) Not all Soccer School's coaches had the license of football awareness, (3) Soccer School's athletes were grouped by the age, (4) the Facilities and infrastructure had fulfilled the implementation of the training program, (5) There was a management or organizational structure with a clear division of jobs, (6) Soccer School Coaching System as a Nursery Base Soccer Club Players in PERSIK Kendal had not been going well.

The conclusion of this research is Soccer school in Kendal: (1)The forming of curriculum and training program has not been implemented well, (2) The coaches have not yet qualified as good trainers, (3) the athletes are good enough, (4) The facilities and infrastructures are good enough, (5) The managements are good enough, (6) Soccer School Coaching System as a Nursery Base Soccer Club Players in PERSIK Kendal had not been going well. The recommendation of this research: (1) PSSI ASKAB Kendal has to collaborate with Soccer School related to the coaching programs; (2) PSSI ASKAB Kendal should make the coach's criteria; (3) Soccer school should keep well the infra structures; (4) PERSIK Kendal must prioritize local players to improve the regional athletes; (5) Soccer school's management should collaborate to others parties; (6) PERSIK Kendal must prioritize local players, because they have big motivation to defend their regional club.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Sistem Pembinaan Sekolah Sepakbola Sebagai Dasar Pembibitan Pemain Klub Sepakbola PERSIK Kendal. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing : Dr. Harry Pramono, M.Si. (Pembimbing I) dan Dr. Nasuka, M.Kes. (Pembimbing II) yang telah membimbing hingga terselesaikannya penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Pascasarjana Unnes atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh Manajemen, pelatih, atlet dan orang tua atlet pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal yang telah membantu dalam penelitian dan pengambilan data.
7. Teman-teman Mahasiswa Pendidikan Olahraga S2 Pascasarjana Unnes angkatan 2017, yang telah memberikan bantuan, motivasi dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.

8. Teman-teman di SD Negeri Tambakaji 01, yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan kerjasamanya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019

Peneliti

Widya Pramanto

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Kerangka Teoretis	17
2.2.1 Olahraga Prestasi.....	17
2.2.2 Hakekat Sepak Bola.....	19
2.2.3 Sistem Pembinaan Olahraga.....	20
2.2.4 Kurikulum dan Program Latihan	24

2.2.5	Pelatih	29
2.2.6	Atlet	34
2.2.7	Sarana dan Prasarana Olahraga Sepakbola	37
2.2.8	Manajemen Olahraga	39
2.2.9	Pembibitan dan Pemasalan Sebagai Fondasi	49
2.2.10	Pembibitan dalam Sistem Pembinaan Prestasi	51
2.2.11	Pola Pembibitan Olahraga di Jawa Tengah	53
2.2.12	Pemanduan Bakat.....	55
2.2.13	Faktor yang Mempengaruhi Prestasi	58
2.3	Kerangka Berfikir	61
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	64
3.2	Latar Penelitian	64
3.3	Fokus Penelitian	65
3.4	Sumber Data Penelitian	65
3.5	Instrumen Penelitian	66
3.6	Teknik Pengumpulan Data	69
3.7	Teknik Keabsahan Data	71
3.8	Teknik Analisis Data dan Interpretasi	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Kurikulum dan Program Latihan Pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal	73
4.2	Pelatih Pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal	78
4.3	Atlet Pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal	81
4.4	Sarana Prasarana Pada Sekolah Sepakbola di Kabupeten Kendal	84
4.5	Manajemen Pada Sekolah Sepakbola di Kabupeten Kendal	88
4.6	Sistem Pembinaan Sekolah Sepakbola Sbagai Dasar Pembibitan Pemain Klub Sepakbola Persik Kendal	94
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	100
5.2	Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Nama Pemain PERSIK Kendal (Putaran Pertama).....	2
Tabel 1.2 Daftar Nama Pemain PERSIK Kendal (Putaran Kedua)	3
Tabel 1.3 Daftar Nama Pemain PERSIK U-17	5
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data	70
Tabel 4.1 Penyusunan Kurikulum dan Program Latihan	73
Tabel 4.2 Jadwal Latihan Sekolah Sepakbola	75
Tabel 4.3 Jumlah Pelatih pada Sekolah Sepakbola	78
Tabel 4.4 Pembagian Kelompok Umur	81
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Sekolah Sepakbola	84
Tabel 4.6 Sumber Pendanaan Sekolah Sepakbola	89
Tabel 4.7 Kriteria pembinaan Sekolah Sepakbola Sebagai Dasar Pembibitan Pemain Klub PERSIK Kendal	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi	22
Gambar 2.2 Jenjang Pelatih Di Indonesia	30
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	63
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data	72
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Sepakbola	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Pembimbing	110
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian dari SSB DIKPORA.....	114
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Putra Mororejo.....	115
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Persik Putra	116
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Putra Agung	117
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Persit Triharjo	118
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Roda Remaja.....	119
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian dari SSB Bhayangkara	120
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian dari PSSI ASKAB Kendal.....	121
Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian dari PERSIK Kendal.....	122
Lampiran 12 Indikator Pedoman Wawancara Pengurus SSB	123
Lampiran 13 Indikator Pedoman Wawancara PSSI ASKAB Kendal	125
Lampiran 14 Indikator Pedoman Wawancara PERSIK Kendal.....	127
Lampiran 15 Indikator Pedoman Wawancara Pelatih	130
Lampiran 16 Pedoman Wawancara Atlet/ Siswa SSB	133
Lampiran 17 Pedoman Wawancara Orang Tua Atlet/ Siswa SSB	134
Lampiran 18 Lembar Observasi (Pengamatan) Pelatih	135
Lampiran 19 Lembar Pemeriksaan Dokumentasi	136
Lampiran 20 Hasil Wawancara Pengurus SSB Bhayangkara.....	137
Lampiran 21 Hasil Wawancara Pelatih SSB Bhayangkara.....	142
Lampiran 22 Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Bhayangkara	146
Lampiran 23 Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Bhayangkara	150
Lampiran 24 Hasil Observasi Pelatih SSB Bhayangkara	155
Lampiran 25 Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Bhayangkara	156
Lampiran 26 Hasil Wawancara Pengurus SSB DIKPORA.....	157
Lampiran 27 Hasil Wawancara Pelatih SSB DIKPORA.....	160
Lampiran 28 Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB DIKPORA	164

Lampiran 29	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB DIKPORA	168
Lampiran 30	Hasil Observasi Pelatih SSB DIKPORA	170
Lampiran 31	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB DIKPORA	171
Lampiran 32	Hasil Wawancara Pengurus SSB Putra Mororejo.....	172
Lampiran 33	Hasil Wawancara Pelatih SSB Putra Mororejo	176
Lampiran 34	Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Putra Mororejo	179
Lampiran 35	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Putra Mororejo	181
Lampiran 36	Hasil Observasi Pelatih SSB Putra Mororejo	185
Lampiran 37	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Putra Mororejo	186
Lampiran 38	Hasil Wawancara Pengurus SSB Persik Putra.....	187
Lampiran 39	Hasil Wawancara Pelatih SSB Persik Putra	191
Lampiran 40	Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Persik Putra	195
Lampiran 41	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Persik Putra.....	199
Lampiran 42	Hasil Observasi Pelatih SSB Persik Putra.....	201
Lampiran 43	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Persik Putra.....	202
Lampiran 44	Hasil Wawancara Pengurus SSB Persit Triharjo	203
Lampiran 45	Hasil Wawancara Pelatih SSB Persit Triharjo.....	206
Lampiran 46	Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Persit Triharjo	209
Lampiran 47	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Persit Triharjo	213
Lampiran 48	Hasil Observasi Pelatih SSB Persit Triharjo	215
Lampiran 49	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Persit Triharjo	216
Lampiran 50	Hasil Wawancara Pengurus SSB Putra Agung	217
Lampiran 51	Hasil Wawancara Pelatih SSB Putra Agung.....	221
Lampiran 52	Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Putra Agung	224
Lampiran 53	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Putra Agung	226
Lampiran 54	Hasil Observasi Pelatih SSB Putra Agung	228
Lampiran 55	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Putra Agung	229
Lampiran 56	Hasil Wawancara Pengurus SSB Roda Remaja.....	230
Lampiran 57	Hasil Wawancara Pelatih SSB Roda Remaja	232
Lampiran 58	Hasil Wawancara Atlet/ Siswa SSB Roda Remaja	239
Lampiran 59	Hasil Wawancara Orang tua Atlet SSB Roda Remaja	241

Lampiran 60	Hasil Observasi Pelatih SSB Roda Remaja	245
Lampiran 61	Hasil Pemeriksaan Dokumentasi SSB Roda Reamaja	246
Lampiran 62	Hasil Wawancara PSSI ASKAB Kendal.....	247
Lampiran 63	Hasil Wawancara PERSIK Kendal	252
Lampiran 64	Foto Kegiatan Penelitian	255

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan salah satu tren gaya hidup pada masa sekarang ini. Dalam kehidupan manusia bermasyarakat peran olahraga sangat lah vital. Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan bahwa ruang lingkup kegiatan olahraga ada 3 yaitu : 1) olahraga pendidikan, 2) olahraga rekreasi, dan 3) olahraga prestasi. Olahraga merupakan fenomena yang sudah mendunia yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan masyarakat. Tidak mengherankan jika olahraga dijadikan sebagai salah satu program untuk membangun karakter suatu bangsa (*national character building*), sehingga olahraga menjadi sarana untuk mmbangun kepercayaan diri, identitas bangsa dan kebanggaan nasional. Puncak dari kemajuan pembangunan di bidang olahraga salah satunya ditandai dengan prestasi olahraga. Pembinaan dan pengembangan olahraga adalah usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan, sesuai Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Tahun 2005 pasal 1 ayat 23 bahwa salah satu tujuan keolahragaan adalah peningkatan prestasi olahraga.

Pembinaan atlet pada usia dini sangat diperlukan untuk peningkatan prestasi olahraga. Selain pembinaan atlet pada usia dini peningkatan prestasi olahraga juga harus didukung dengan kualitas manajemen olahraga yang baik. Pembinaan atlet pada usia dini harus melalui program pembibitan yang tepat,

yang dikelola dengan baik dan benar melalui prinsip pembinaan jangka panjang. Untuk mencapai prestasi yang gemilang membutuhkan perencanaan dan pelatihan yang panjang (R. Soekarman dalam Muhammad Lutfi, 2016:2).

Sepakbola merupakan permainan yang paling populer dan paling diminati masyarakat di seluruh antero dunia. Peminat sepakbola tidak mengenal batasan umur, baik dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua sangat gemar untuk bermain sepakbola, sekalipun hanya untuk kesenangan semata. Perkembangan sepakbola hingga saat ini sudah tak terbendung lagi, dari satu Negara ke Negara lain, dari kota ke kota, hingga ke pelosok-pelosok daerah, salah satunya di daerah Kabupaten Kendal. Dari pengamatan yang dilakukan beberapa waktu lalu, di Kabupaten Kendal perkembangan sepakbola sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya Sekolah Sepakbola yang didirikan di wilayah Kabupaten Kendal.

Kabupaten Kendal mempunyai klub sepakbola yang mengikuti Liga 2 Indonesia 2018 yaitu PERSIK Kendal. Pada kompetisi Liga 2 PERSIK Kendal, tidak sepenuhnya diisi oleh pemain sepakbola lokal Kabupaten. Ini dapat dilihat dari jumlah pemain yang terdaftar sebagai pemain PERSIK Kendal sebagai berikut:

Tabel. 1.1 Daftar nama pemain PERSIK Kendal (Putaran Pertama)

No	Nama Pemain	Asal Daerah
1.	Fery Bagus	Klaten
2.	Risman Maidullah	Ambon
3.	Dandi Sembiring	Medan
4.	Wahyu Prasetyo	Batang
5.	Nugroho Mardiyanto	Batang
6.	Susanto	Grobogan
7.	Franky Mahendra	Grobogan

8.	Andrid Wibawa	Klaten
9.	Susilo Irwando	Pati
10.	Andri Ariyanto	Solo
11.	Anton Cacomba	Medan
12.	Budiawan	Bandung
13.	Herlian Laksono	Kendal
14.	Fuad Hasan	Kendal
15.	Alaik Sobrina	Kendal
16.	Restu Ristiarno	Kendal
17.	Muhromin	Kendal
18.	Anggawidi Pujianto	Kendal
19.	Fandi Ahmad	Kendal
20.	Setiawan Sinaga	Kendal
21.	Firdaus Janwar	Kendal
22.	Daffa Balindra	Kendal
23.	Riski Kurniawan	Kendal
24.	Akhsay Rismawa	Kendal
25.	Ahmad Ardiansyah	Kendal

Tabel. 1.2 Daftar nama pemain PERSIK Kendal (Putaran Kedua)

No	Nama Pemain	Asal Daerah
1.	Fery Bagus	Klaten
2.	Andre Oriza	Semarang
3.	Ramadhan Saputra	Tangerang
4.	Wahyu Prasetyo	Batang
5.	Sigit Meiko	Bojonegoro
6.	Yus Arfandi	Makasar
7.	Franky Mahendra	Grobogan
8.	Andrid Wibawa	Klaten
9.	Susilo Irwando	Pati
10.	Andri Ariyanto	Solo
11.	Anton Cacomba	Medan
12.	Ade Suhendra	Tangerang
13.	Hasan Husain	Makasar
14.	Dimas Galih	Solo
15.	Erik Dwi Ermawansyah	Surabaya
16.	Herlian Laksono	Kendal
17.	Fuad Hasan	Kendal
18.	Alaik Sobrina	Kendal
19.	Muhromin	Kendal
20.	Anggawidi Pujianto	Kendal
21.	Fandi Ahmad	Kendal
22.	Firdaus Janwar	Kendal

23.	Daffa Balindra	Kendal
24.	Riski Kurniawan	Kendal
25.	Ahmad Ardiansyah	Kendal

Berdasarkan tabel di atas bahwa klub sepakbola PERSIK Kendal pada kompetisi Liga 2 2018 diperkuat oleh 13 pemain yang berasal dari Kabupaten Kendal pada putaran pertama. Kondisi tersebut terlihat menurun pada kompetisi Liga 2 2018 putaran kedua, karena hanya ada 10 pemain yang berasal dari Kabupaten Kendal yang menghuni skuad PERSIK Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa klub sepakbola PERSIK Kendal didominasi oleh pemain yang berasal dari luar kabupaten Kendal. Kurang dominannya pemain sepakbola yang berasal dari Kabupaten Kendal memberikan gambaran bahwa kualitas pemain dari luar Kabupaten Kendal lebih baik daripada pemain lokal. Sebagian besar pemain lokal pada klub PERSIK Kendal dahulunya berasal dari Sekolah Sepakbola (SSB) di wilayah Kabupaten Kendal. Maka perlu adanya program pembinaan atlet usia dini yang berjenjang dan berkesinambungan melalui Sekolah Sepakbola (SSB) guna menghasilkan pemain lokal yang berkualitas.

Berbeda dengan klub sepakbola PERSIK Kendal Liga 2 atau bisa disebut PERSIK Kendal Senior, PERSIK Kendal junior yang berkompetisi pada Piala Soeratin U-17 mempunyai pemain yang semuanya berasal dari wilayah Kabupaten Kendal. Adapun daftar nama pemain PERSIK Kendal U-17 yang berlaga pada kompetisi Piala Soeratin 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.3 Daftar Nama Pemain PERSIK U-17

No.	Nama Pemain	Asal SSB	Asal Daerah
1.	Dimas Okta Adhyatmika	SSB Persik Putra	Kendal

2.	Reza Bayu Anggara	SSB Persik Putra	Kendal
3.	Niko Aditya Setiawan	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
4.	Muhammad Aqil Rosyid	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
5.	Dwika Rendyka	SSB Pusaka Satria	Kendal
6.	M. Nurul Husain	SSB Pusaka Satria	Kendal
7.	Sadam Farid Kurniawan	SSB Persik Putra	Kendal
8.	Andika Setyo Widodo	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
9.	Zico Uldha Febrianatta	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
10.	Lukman Soleh	SMP N 3 Pegandon	Kendal
11.	Ahmad Rizal	SSB Roda Remaja	Kendal
12.	Muhammad Robi Habibi A.	SSB Persik Putra	Kendal
13.	Trio Armanda	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
14.	Widi Putra Pamungkas	SMP N 3 Pegandon	Kendal
15.	Fibi Restu Maulana	SSB Persik Putra	Kendal
16.	Tegar Nur Wicaksono	SSB Dikpora Weleri	Kendal
17.	Agus Slamet Riyadi	SMA N 1 Kaliwungu	Kendal
18.	Erwin Wahyu Tri Susanto	SSB Roda Remaja	Kendal
19.	Akhmad Miftahul Huda	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
20.	Surani	SSB Dikpora Weleri	Kendal
21.	Alfaeyd Alwi Al Muqodam	SSB Pandawa	Kendal
22.	Ade Irwan Saputra	Sukorejo	Kendal
23.	Ridho Setiawan	Cepiring	Kendal
24.	Irvan Maulana	Cepiring	Kendal
25.	Festo Febriansyah	SSB Persik Putra	Kendal
26.	Faiq Nasuha	SSB SS 79 Sukorejo	Kendal
27.	M. Fikri Firdiansyah	SSB Persik Putra	Kendal

28.	Mahardika Saputra	SSB Persik Putra	Kendal
29.	M. Khoirul Hidayat	SSB Persik Putra	Kendal
30.	David Nugroho	Cepiring	Kendal

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua SSB yang berada di wilayah Kabupaten Kendal pemainnya terpilih untuk memperkuat PERSIK Kendal U-17 untuk berkompetisi pada Piala Soeratin 2018. Hanya ada beberapa SSB yang memberikan kontribusi pemain ke PERSIK Kendal U-17. Hal tersebut menandakan bahwa belum maksimalnya program pembinaan yang dilakukan oleh SSB yang berada di wilayah Kabupaten Kendal. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menyumbang ide atau gagasan tentang sistem pembinaan sepakbola di Kabupaten Kendal. Pembinaan sepakbola di Sekolah Sepakbola (SSB) dipilih dikarenakan pada Sekolah Sepakbola terdapat pembinaan pemain atau atlet usia dini. Selain itu pembinaan pada Sekolah Sepakbola adalah sebagai suatu fondasi yang kuat bagi perkembangan pemain sepakbola di wilayah Kabupaten Kendal. Pembinaan pada Sekolah Sepakbola (SSB) sebagai dasar pembibitan pemain membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak untuk dikelola menjadi suatu sistem pembinaan yang berjenjang, terarah, terstruktur dan berkesinambungan.

Sam Snow (2011:2) menyatakan bahwa “ Perkembangan seorang pemain sepakbola merupakan proses yang panjang dimana pemain berkembang dari keterlibatan yang sederhana hingga kompleks di dalam suatu permainan. Perkembangan tersebut membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dari pelatih yang memiliki etika, pengetahuan dan berlisensi. Proses tersebut tidak

dapat dipaksakan, akan tetapi pemain harus berpartisipasi pada suatu tingkat yang menantang sekaligus menuntut”. Pembinaan olahraga harus dipersiapkan secermat mungkin agar dapat saling mempengaruhi antara pembentukan dan mutu pribadinya. Pelaksanaan pembinaan meliputi organisasi, program latihan, sarana dan prasarana, dan pendanaan(Adzalika, 2019:35). Unsur-unsur tersebut akan menjadi sebuah sistem yang saling terkait dalam suatu program pembinaan. Untuk menjalankan sistem tersebut pada Sekolah Sepakbola perlu adanya kurikulum sebagai pedoman pembinaan dan manajemen sebagai pengelola pembinaan.

Secara keseluruhan program pembinaan prestasi pada Sekolah Sepakbola di wilayah Kabupaten Kendal belum berjalan secara optimal. Hal ini dibuktikan bahwa tidak semua Sekolah Sepakbola (SSB) dapat mendistribusikan atlet binaanya ke PERSIK Kendal senior maupun PERSIK Kendal junior setiap tahunnya. Dengan kata lain bahwa sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola di wilayah Kabupaten Kendal belum dapat menjadi dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal. Sekolah Sepakbola (SSB) di wilayah Kabupaten Kendal diharapkan mempunyai sistem pembinaan yang berjenjang, terarah, terstruktur dan berkesinambungan agar menjadi solusi tentang proses pembinaan pada sepakbola. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan meneliti tentang “ sistem pembinaan Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan klub sepakbola PERSIK Kendal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kurikulum dan program latihan pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.2.2 Bagaimana peranan pelatih pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.2.3 Bagaimana atlet yang ada pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.2.4 Bagaimana sarana prasarana pada Sepakbola Bola di Kabupaten Kendal?
- 1.2.5 Bagaimana manajemen pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.2.6 Bagaimana sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal?
- 1.2.7 Bagaimana proses perekrutan pemain junior PERSIK Kendal U-17 ?
- 1.2.8 Bagaimana proses perekrutan pemain lokal Kabupaten Kendal untuk tim senior PERSIK Kendal?
- 1.2.9 Bagaimana kontribusi Sekolah Sepakbola anggota PSSI AsKaB Kendal kepada klub PERSIK Kendal?

1.3 Cakupan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas, sehingga menimbulkan multitafsir yang berbeda-beda, maka hanya akan dibahas pada : “Sistem pembinaan sekolah sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana kurikulum dan program latihan pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.4.2 Bagaimana pelatih pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.4.3 Bagaimana atlet yang ada pada Sepakbola Bola di Kabupaten Kendal?
- 1.4.4 Bagaimana sarana prasarana pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.4.5 Bagaimana manajemen pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal?
- 1.4.6 Bagaimana sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk menganalisis kurikulum dan program latihan pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.
- 1.5.2 Untuk menganalisis pelatih pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.
- 1.5.3 Untuk menganalisis atlet yang ada pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.
- 1.5.4 Untuk menganalisis sarana prasarana pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.
- 1.5.5 Untuk menganalisis manajemen pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal.

1.5.6 Untuk menganalisis sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dirahapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tesis mengenai pembinaan sepakbola yang dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan sistem pembinaan sepakbola pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain klub sepakbola PERSIK Kendal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah Sepakbola (SSB), penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan masukan kepada Sekolah Sepakbola berkaitan tentang pentingnya program pembinaan sepakbola pada usia dini yang terencana dan terstruktur.

1.6.2.2 Bagi Pelatih, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pelatih mengenai pentingnya penyusunan program latihan yang tepat sesuai dengan tingkatan kelompok umur pada atlet/ siswa Sekolah Sepakbola.

1.6.2.3 Bagi PSSI ASKAB Kendal, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kepada pengurus PSSI ASKAB Kendal tentang pembinaan sepakbola pada usia dini yang sudah diterapkan, sehingga dapat dijadikan

acuan ataupun sebagai bahan evaluasi untuk menyusun program pembinaan sepakbola pada usia dini dimasa yang akan datang.

1.6.2.4 Bagi PERSIK Kendal, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi kepada jajaran manajemen PERSIK Kendal mengenai sistem pembinaan yang ada pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal, karena atlet hasil pembinaan pada Sekolah Sepakbola diharapkan dapat masuk ke Klub PERSIK Kendal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian Prima Ghozali (2016) yang berjudul “Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian yang meliputi : 1) peran pengurus dikatakan baik, karena pengurus mengakomodir kepentingan bersama dan sangat mendukung kelanjutan karir atlet, 2) perekrutan pelatih sudah baik, karena menggunakan seleksi terbuka dan semua pelatih bersertifikat, 3) program latihan dianggap cukup, meliputi latihan dasar berlari, passing, kontrol, menggiring dan game, 4) perekrutan atlet sudah baik, karena dilakukan secara terbuka dan dengan syarat tertentu, 5) sarana prasarana cukup, karena sebagian sudah standar PSSI, 6) sumber dana cukup, dana diperoleh dari iuran setiap bulan, 7) orang tua sangat mendukung dan dukungan masyarakat baik, 8) keberhasilan pembinaan olahraga sepakbola di klub Indonesia Muda Purwokerto dikategorikan baik, karena banyak prestasi yang diraih oleh klub untuk level daerah maupaun level nasional, serta banyak atlet yang masuk klub profesional di Indonesia.

Penelitian Hana Puspita Santoso (2017) yang berjudul “Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang” dengan hasil penelitian yang meliputi : 1) *antecedent* dari klub-klub di Kota Magelang untuk memajukan perbulutangkisan di Kota Magelang, sarana dan prasarana yang ada cukup, pemerintah mendukung, sumber daya manusia tersedia, penyeleksian atlet dan pelatih asal jalan, hanya pendanaan pembinaan belum ada, 2) *Transaction*, program latihan belum berjalan dengan baik, kesejahteraan belum layak, koordinasi sudah berjalan dengan baik, 3) *Outcomes* prestasi atlet belum maksimal.

Penelitian Joko Priono yang (2014) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Bola Voli Remaja di Pengkab PBVSI Kabupaten Asahan Sumatera Utara”, dengan hasil penelitian yang meliputi : 1) program pembinaan kurang berjalan baik, 2) Sarana dan prasarana kurang memadai, sumber dana dari anggaran tahunan KONI, 3) penyeleksian pelatih dan atlet tidak jelas , (4) kinerja pelatih cukup bagus, 5) kurangnya perhatian pemerintah, 6) program pembinaan kurang jelas, pelatih mendapat kebebasan membuat program latihan, 7) Asahan menghasilkan satu atlet ditingkat Asean dan tujuh atlet tingkat nasional.

Penelitian M. Haris Satria (2012) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Di Sekayu Youth Soccer Academy (SYSA) Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan” dengan hasil penelitian meliputi : 1) latar belakang dan tujuan pembinaan yang jelas dalam pendirian SYSA, 2) pelaksanaan penerimaan pelatih dan asisten pelatih, penerimaan atlet berdasarkan seleksi. Sarana dan prasarana yang dimiliki SYSA lengkap dan dana pembinaan SYSA berasal dari APBD Kabupaten Musi Banyuasin, 3) Pelatih SYSA memiliki program latihan. SYSA menerapkan sistem promosi dan degradasi. Ketepatan pelayanan dalam pelaksanaan konsumsi dan kesejahteraan para atlet, pelatih dan pengurus. Disediaknya transportasi khusus bagi atlet dan pelatih. Koordinasi yang terjalin pada stakeholder yang terkait, 4) Prestasi yang diraih SYSA membanggakan Musi Banyuasin dan Sumatera Selatan.

Penelitian Nugroho Susanto (2016) yang berjudul “Managemen Program Latihan Sekolah Sepakbola (SSB) GAMA Yogyakarta” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sepakbola GAMA yang dijadikan tempat pengambilan data manajemen pengelolaan program latihan sudah dilakukan dengan optimal. Sekolah sepakbola yang dijadikan tempat pengambilan data telah menerapkan lima

fungsi manajemen. Lima fungsi manajemen itu meliputi perencanaan, pengorganisasian, *aktuating*, pengendalian dan *budgeting*.

Penelitian Azran Arief Parena (2017) yang berjudul “Managemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah” dengan hasil penelitian meliputi : 1) *antecedents* yang meliputi latar belakang, visi, dan misi, yaitu membina atlet-atlet lanjutan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional, 2) *transaction* meliputi seleksi pelatih dan atlet sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku, sarana dan prasarana berstandar, pelaksanaan program latihan yang sangat baik dan kesejahteraan yang ada cukup terpenuhi, 3) *outcome*, prestasi PPLP panahan sudah baik dan hampir mencapai target yang diharapkan.

Penelitian Eva Yunida (2016) yang berjudul “ Managemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016” dengan hasil penelitian meliputi : 1) Merdeka *Basketball Club* (MBBC) memiliki perencanaan yang sangat baik karena dalam perencanaan memenuhi 5 kriteria perencanaan dalam organisasi olahraga yaitu, jelas siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, bilamana yang dikerjakan, dimana dikerjakan atau dilaksanakan, serta jelas bagaimana yang dilaksanakan; 2) Merdeka *Basketball Club*(MBBC) sudah memiliki pengorganisasian yang sangat baik dalam pengorganisasian organisasi olahraga yaitu memiliki pengurus yang lengkap, mekanisme kegiatan, job deskripsi, dan ada aktivitas rutin yang terlaksana (kegiatan pembinaan, kejuaraan, pertemuan), serta musyawarah di awal tahun; (3) Pelaksanaan dalam manajemen pembinaan Merdeka *Basketball Club* (MBBC) masuk dalam katergori baik karena hanya memenuhi 3 kriteria dari 4 kategori dalam pelaksanaan organisasi olahraga yaitu melaksanakan program, pelaksanaan program, melengkapai 5 M (*man, money,*

method materials dan *mechine*); (4) Pengawasan dalam manajemen pembinaan Merdeka *Basketball Club* (MBBC) termasuk dalam kategori sangat baik karena telah memenuhi 4 kategori yaitu ada supervisi, pelaporan, evaluasi dan monitoring; dan (5) Dukungan Masyarakat ataupun Orang Tua dan PERBASI Kota Pontianak.

Penelitian Didik Assalam (2015) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Kalimantan Timur” dengan hasil penelitian meliputi : 1) konteks pembinaan prestasi pencak silat memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang baik karena PPLP sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi di level nasional. 2) *input* perekrutan pelatih masih dalam kategori cukup karena tidak mengacu pada buku pedoman dari Kemenegpora serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana dan prasarana sangat lengkap, 3) *Process* keterlaksanaan program latihan masih cukup karena implementasi pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan, kesejahtraan, konsumsi, transportasi di PPLP sepenuhnya dibiayai APBN. 4) *product*, Prestasi pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mampu mencapai target yang ditentukan.

Penelitian Rasyono (2012) yang berjudul “Sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir” dengan hasil penelitian meliputi : 1) Sekolah penyelenggara ekstrakurikuler taekwondo belum memiliki sistem dalam melaksanakan program ekstrakurikuler, 2) Sistem pembinaan taekwondo di Ogan Ilir belum terprogram secara berkelanjutan, 3) Sistem pembinaan olahraga di Ogan Ilir tidak berjalan. Sistem pembinaan ekstrakurikuler, taekwondo, dan olahraga di Kabupaten Ogan Ilir yang belum berjalan merupakan imbas dari

berbagai hambatan yang perlu dicarikan solusi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan : 1) Model ideal pelaksanaan ekstrakurikuler taekwondo yang dapat dijadikan solusi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah, 2) Model ideal sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir sebagai solusi yang dapat digunakan pada sistem pembinaan taekwondo di Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian Erni Wijayanti (2015) yang berjudul “Evaluasi Pembinaan Olahraga Sepak Takraw Pengurus Persatuan Sepak Takraw Kabupaten Jepara” dengan hasil penelitian meliputi : 1) Pembinaan olahraga sepaktakraw yang dilakukan oleh Pengkab PSTI Kabupaten Jepara telah sesuai dengan visi, misi dan tujuan serta kebijakan pemerintah, 2) Sumber daya manusia yang dimiliki baik dan berkualitas, serta didukung sarana prasarana dan dana yang memadai, 3) Pelaksanaan program telah berjalan dengan baik, tahapan pelaksanaan program telah dilaksanakan oleh pelatih, dan koordinasi dengan berbagai pihak terjalin dengan baik. 4) Hasil prestasi yang dicapai oleh para atlet, pelatih dan pengurus sangat baik namun kesejahteraan relatif cukup.

Penelitian Abrar (2012) yang berjudul “Implementasi Model Pelatihan Dan Pengembangan Olahraga Siswa Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Manado Sulawesi Utara 2010” dengan hasil penelitian meliputi : 1) Dari perspektif kebijakan, proses pengambilan keputusan tidak diputuskan secara objektif dengan kebutuhan analisis untuk mengatasi masalah umum. 2) Kemampuan memahami / menterjemahkan cukup efektif untuk mengatur pelatih olahraga siswa. 3) Organisasi dan manajemen sebagai dukungan sistem untuk sebuah implementasi kebijakan cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi fungsi kebijakan dari pelatih olahraga siswa. 4) Pendanaan masing cenderung kurang terarah dan profesional untuk setiap

unit aktivitas. 5) Sarana dan prasarana cukup memadai tetapi mereka kurang dirawat dan diperhatikan.

Penelitian Helen Purnama Sari (2018) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyebab kegagalan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi sumatera selatan yakni karena faktor pendanaan, program latihan, kesejahteraan, konsumsi dan prestasi atlet sehingga dapat disimpulkan bahwa program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi sumatera selatan tidak begitu baik dan seharusnya di revisi agar dapat dipersiapkan dengan baik menjelang pekan olahraga nasional tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian yaitu tentang pembinaan atlet pada usia dini. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti ingin mengambil variabel tentang sistem pembinaan (kurikulum dan program latihan, pelatih, atlet, sarana prasarana, serta manajemen), sekolah sepakbola, dan pembibitan atlet agar terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Olahraga Prestasi

Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 pasal 1 menjelaskan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Dalam deklarasi *international*

council of sport and physical education, dinyatakan bahwa olahraga adalah setiap kegiatan fisik yang bersifat permainan dan perjuangan terhadap diri sendiri atau orang lain atau terhadap kekuatan-kekuatan alam tertentu.

Perkembangan olahraga di Indonesia, bahwa masyarakat lebih cenderung menyukai olahraga yang bersifat kompetitif. Sifat olahraga yang dimaksud adalah menekankan pada aspek pencapaian prestasi pada olahraga, dan sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan pelatihan yang lebih sistematis. Untuk mencapai sasaran prestasi dibutuhkan latihan yang tekun, kontinyu, dan cermat dalam menetapkan target latihan yang hendak dicapai. Olahraga prestasi yaitu olahraga yang tujuan utamanya untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya yang biasa dikenal dengan sport prestasi, yang dilakukan pada klub-klub organisasi olahraga (Subagiyo, 2008:17).

Untuk memperoleh atlet berprestasi diperlukan beberapa tahap dalam pembinaan prestasi termasuk tahap pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi. Proses identifikasi dan proses seleksi atlet harus dilakukan dengan cara yang valid dan reliabel sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi prestasi atlet yang diharapkan (Toho Cholik M, dkk., 2010:37). Upaya yang dapat dilakukan untuk membina olahraga prestasi di Indonesia antara lain : (1) berbasiskan pembinaan induk organisasi olahraga tanpa atau dengan fasilitas pusat pendidikan dan latihan, (2) memanfaatkan PPLP dan Sekolah Khusus Olahraga (SKO), (3) memanfaatkan pemusatan pelatihan nasional (pelatnas) jangka panjang yang dilaksanakan oleh KONI Pusat, karena setiap tahun akan selalu ada multievent olahraga yang diikuti oleh

Indonesia, (4) memanfaatkan atlet/pelajar/mahasiswa yang berlatih di luar negeri sambil sekolah (Slamet Raharjo dan Agus Gatot S, 2010:61).

2.2.2 Hakekat Sepakbola

Sepakbola adalah salah satu permainan olahraga bola besar yang sangat populer di dunia, yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing tim beranggotakan sebelas orang (Feri Kurniawan, 2011:17). Sepakbola merupakan suatu yang umum diantara orang-orang dengan latar belakang dan keturunan yang berbeda-beda, sebuah jembatan yang menghubungkan jenjang ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama.

Sam Snow (2011:20) mengatakan “*soccer is a simple game played by teams divided into 3 to 11 players per side*”, artinya “sepakbola adalah permainan sederhana yang dimainkan oleh tim yang dibagi menjadi 3 sampai 11 pemain per sisinya”. Dalam masyarakat global yang dipisahkan oleh perbedaan fisik dan ideologi, kepopuleran sepakbola tidak terikat oleh usia, jenis kelamin, agama, kebudayaan, atau batasan etnis. Gerakan pemain dalam permainan sepakbola yang lencer dan terkontrol mengekspresikan individualitasnya dalam permainan beregu. Kecepatan, kekuatan, stamina, keterampilan teknik, dan pengetahuan masalah taktik, merupakan aspek yang penting dari sebuah penampilan. Pada dasarnya sepakbola adalah olahraga yang memainkan bola menggunakan kaki, tujuan dari permainan ini adalah untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, yang harus dilakukan

sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan (Andi Cipta Nugraha, 2013:10).

Sesuai dengan peraturan FIFA bahwa lapangan permainan sepakbola harus berbentuk empat persegi panjang, dan garis samping (*touch line*) harus lebih panjang dari garis gawang (*goal line*). Dalam buku *Law of The Game* (peraturan permainan) FIFA, standar lapangan sepakbola mempunyai panjang 100-110 meter, lebar 64-75 meter, dan lebar garis tidak lebih dari 12 cm. Lapangan permainan dibagi dalam dua bagian oleh sebuah garis tengah. Titik tengah lapangan terdapat pada garis tengah dan dikelilingi oleh sebuah lingkaran dengan radius 9,15 m (*10 yard*). Daerah gawang dibuat titik penalti yang berjarak 11 meter (*12 yard*) dari titik tengah garis gawang. Untuk daerah penalty atau kotak penalti berjarak 16 meter dari garis dan tiang gawang. Di luar garis penalti dibuat garis lengkung yang radiusnya 9,15 meter dari titik penalti.

2.2.3 Sistem Pembinaan Olahraga

Sistem adalah kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses *input* menjadi *output* (Tatang, 2012:217). Sistem ialah sehimpunan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan (Fuad Ihsan, 2008:107). Sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2009:1).

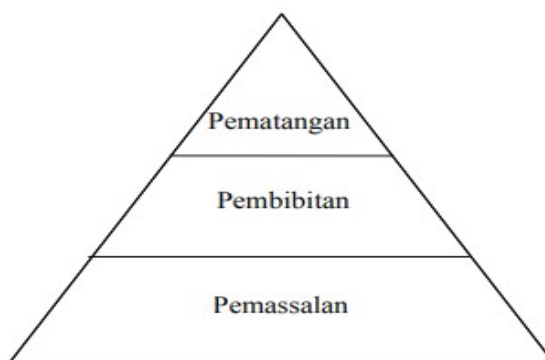
Sistem akan mencakup berbagai cara, keseluruhan komponen, kumpulan pengalaman di masa lalu secara asli, dan aplikasi hasil penelitian.

Wina Sanjaya (2010:49), sistem merupakan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Ada tiga hal yang menjadi karakteristik suatu sistem yaitu : adanya tujuan, perencanaan, dan proses.

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (<http://kbbi.web.id>). Pembinaan dan pengembangan olahraga yang dilakukan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga atlet andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi (Kemenpora, 2010:20).

Menurut Grant & Stober dalam penelitian Maximilian D. Muhlbergen dan Eva Traut-Mattausch (2015:Vol 51 (198) , menyatakan bahwa “ *Coaching can be defined as a systematic process that focuses on collaborative goal setting to construct solutions and employ goal attainment process with the aim of fostering the on-going self-directed learning and personal growth of client*” , yang berarti bahwa “ Pembinaan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang berfokus pada penetapan tujuan kolaboratif untuk membangun solusi dan proses pencapaian tujuan pekerjaan dengan tujuan memupuk

pembelajaran mandiri yang sedang berjalan dan pertumbuhan pribadi relasi”. Pembinaan olahraga harus mengikuti tahapan-tahapan pembinaan yang berdasarkan pada teori-teori pembinaan yang meliputi konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan (Hartono, 2009:70). Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian prestasi olahraga maksimal dibutuhkan tahapan yang berkelanjutan seperti berikut :



Gambar 2.1 Sistem Piramida Pembinaan Prestasi
Sumber Djoko Pekik, Dasar Kepelatihan 2002:27)

Menurut Djoko Pekik (2002:2007) upaya untuk meraih prestasi perlu perencanaan yang sistematis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemassalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai puncak prestasi. Untuk mencapai suatu sasaran olahraga yang berkualitas maka diperlukan adanya suatu kerja keras, keterkaitan dan keterpaduan diri semua pihak untuk membantu dan bekerja sama. Sehingga pembinaan dapat berjalan sesuai yang diinginkan secara maksimal dan mencapai puncak prestasi.

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan arah dan kebijakan nasional dalam pembinaan dan pengembangan olahraga (Undang-Undang

Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005) menjelaskan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetensi, bantuan pemudahan, perizinan, dan pengawasan”.

Sistem pembinaan olahraga mengacu pada pembinaan potensi dan bakat anak usia didni ditetapkan sebagai fondasi utama, selanjutnya pembinaan dilakukan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan sehingga dapat mencapai performa tinggi (Dinpora Jateng, 2014:10). Secara sederhana pembinaan juga memiliki beberapa arti yaitu meliputi perencanaan, proses, metode membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya gunu, dan berhasil, guna memperoleh hasil yang lebih baik. Suatu pembinaan yang berhasil merupakan hasil dari sebuah sistem yang baik pula.

Menurut Sajoto dalam (Rasyono, 2012) pelaksanaan suatu. pembinaan olahraga meliputi bebrapa unsur yaitu organisasi, program latihan, pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendaan, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian bahwa pembinaan olahraga harus dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan, untuk mencapai prestasi tertinggi.

2.2.4 Kurikulum dan Program Latihan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia atau Filosofi Sepakbola Indonesia (Filanesia). Di dalam Filanesia terdapat unsur unsur pembinaan sepakbola meliputi : hakekat sepakbola Indonesia, filosofi sepakbola Indonesia, formasi belajar, prinsip permainan, metode dan tahapan latihan, pelatih, serta model sesi latihan. Sehingga penggunaan kurikulum sangat penting proses pembinaan olahraga prestasi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan.

Pembinaan olahraga prestasi juga dipengaruhi oleh program latihan yang direncanakan. Program latihan perlu dibuat dan direncanakan dengan matang sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Proses perencanaan latihan harus menunjukkan suatu keteraturan, metodologis, dan ilmiah. Oleh karena itu, perencanaan merupakan bagian yang penting dalam upaya penyusunan program latihan yang disusun oleh pelatih. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas latihan yaitu : 1) pengetahuan dan kepribadian pelatih, 2) fasilitas dan peralatan, 3) ilmu pendukung, 4) pertandingan atau kompetisi (Bompa dalam Agung Wahyudi (2017:141)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koon Teck Koh, Martin Camire', Gordon A Bloom and CKJ Wang (2017 :2) menyebutkan bahwa

“...researchers have designed programs aimed at equipping teachers and coaches with the knowledge and tools needed to intervene effectively within PES as it relates to teaching values and other desirable attributes (e.g. life skills)”, yang berarti “... para peneliti telah merancang program yang bertujuan melengkapi guru dan pelatih dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk melakukan intervensi secara efektif dalam pendidikan jasmani dan olahraga karena berkaitan dengan nilai-nilai pengajaran dan atribut yang diinginkan lainnya.

”Experience as the source of learning and development (1984) menyatakan bahwa *“Guided by Kolb’s four-stage cycle of experiential learning, a training program was designed to facilitate the teaching of values and psychomotor skills systematically through PES. The results revealed how the participants felt they were better equipped to teach values as noted in the two-year post-program follow-up”*, yang berarti “ dipandu oleh empat siklus pengalaman belajar Kolb, sebuah *Program Latihan* dirancang untuk memfasilitasi nilai pengajaran dan keterampilan psikomotorik secara sistematis melalui Pendidikan olahraga. Hasilnya mengungkapkan bagaimana para peserta merasa bahwa mereka lebih siap untuk megajarkan nilai-nilai sebagaimana dicatat dalam pasca-program lanjutan dua tahunan”.

Latihan pada prinsipnya merupakan proses perubahan kearah yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis atlet (Sukadiyanto, 2005:1). Menurut Eunike Rustiana bahwa latihan fisik dapat meningkatkan perhatian dan

motivasi, melalui peningkatan dopamine dan norepinefin, membuat suasana hati lebih positif, kecemasan lebih rendah, dan rasa percaya diri lebih tinggi, keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan atlet (2011:199). Metodologi latihan hendaknya diselarasakan dengan kemajuan di bidang lainnya agar faktor satu dengan yang lainnya dapat berjalan dengan baik, seperti di bidang kedokteran yang berperan dalam pemeriksaan kesehatan fisik atlet, karena pelatih juga harus mengetahui kondisi fisik atletnya (Mukarromah, 2010:239).

Program latihan merupakan alat untuk mengarahkan latihan selama jangka waktu tertentu yang bertujuan sangat spesifik yang direncanakan menuju penampilan yang terbaik pada sebuah kompetisi (Johansyah Lubis, 2013:1). Sedangkan menurut Cukup Pahalawidi (2007:42), program latihan merupakan sebuah acuan untuk menentukan target prestasi dan latihan-latihan pada satuan waktu di bawahnya. Adapun tujuan program latihan menurut Johansyah Lubis (2013:2) adalah :

- 1) Merangsang adaptasi fisiologis yang maksimal pada waktu yang ditentukan selama masa kompetisi utama.
- 2) Mempersiapkan atlet pada level kesiapan yang kompleks dalam membangun keterampilan , kemampuan biomotor, ciri-ciri psikologis dan mengatur tingkat kelelahan.

Tercapainya tujuan program latihan yang diinginkan maka latihan harus direncanakan dan dibangun dengan baik oleh pelatih dan melalui tahapan yang berjenjang . kapasitas kemampuan fisik atlet dapat diperbaiki

dengan melakukan latihan sesuai intensitas, durasi, dan frekuensi latihan yang baik (Mukarromah, 2013:62). Program latihan yang diberikan pelatih kepada atlet sangatlah penting dalam mendukung kualitas latihan yang sesuai dengan cabang olahraga masing-masing yang dalam penelitian ini adalah sepakbola. Menurut Djoko Pekik (2004:17) menyatakan bahwa lama latihan untuk pembinaan olahraga prestasi yaitu 45-120 menit tiap latihan, dengan 3-5 kali latihan dalam satu minggu.

Kualitas sistem latihan dipengaruhi oleh dua komponen yaitu faktor secara langsung maupun secara tidak langsung. Komponen yang mempengaruhi secara langsung kualitas sistem latihan antara lain adalah pelaksanaan latihan, dan penilaian. Sedangkan komponen yang mempengaruhi secara tidak langsung antara lain adalah administrasi, kondisi ekonomi, profesionalisme, dan gaya hidup masyarakat. Pelaksanaan latihan dipengaruhi oleh metode pengajaran, teknik, taktik, latihan fisik, peningkatan potensial fungsional, dan pengembangan kemampuan biomotorik. Penilaian dipengaruhi oleh penilaian yang ilmiah, tes dan standarisasi, control kesehatan, jurnal latihan, dan penilaian diri sendiri.

Program latihan diharuskan terarah, yaitu setiap porsi latihan mempunyai fungsi pendekatan pada pemain ke tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Scheunemann, 2012:24). Sedangkan menurut LANKOR, latihan yang baik adalah latihan yang dirancang secara sistematis dengan menyesuaikan cabang olahraganya, ketersediaan waktunya, dan atlet yang akan dibinanya (2007:49). Menurut Schheunemann (2012:10) sesi latihan bertujuan

untuk mempersiapkan pemain untuk kompetisi. Pertandingan dapat memperlihatkan perkembangan teknik, fisik, taktik dan jiwa kebersamaan (psikososial)/ mental yang ada pada diri pemain. Ada empat komponen yang saling berkaitan dalam program latihan/ Kurikulum SSB adalah sebagai berikut :

1) Fisik

Pemain yang besar dan ulet akan memberikan keuntungan yang besar dalam tim. Sedangkan seorang pemain yang kelelahan harus berjuang dengan keras untuk menjaga konsentrasinya.

2) Teknik

Setiap pemain dalam tim wajib memiliki kemampuan/ keterampilan individu yang sesuai dengan posisi masing-masing.

3) Taktik

Taktik bertujuan untuk menghasilkan pemain yang cerdas, mampu beradaptasi dalam situasi yang berganti-ganti dalam suatu pertandingan yang dihadapi.

4) Jiwa kebersamaan

Manusia sering dipengaruhi oleh emosinya. Seorang pelatih harus bisa melatih oemai untuk menggunakan emosinya untuk keuntungan mereka dan mengarahkan emosi menjadi sebuah kekuatan, bukan sebuah kelemahan.

Pelatih harus menahan perkembangan yang sangat cepat pada awal latihannya terutama menahan kecenderungan untuk perkembangan latihan

kearah spesialisasi yang sempit. Perkembangan fisik yang luas serta mendatar khususnya pada persiapan fisik umum merupakan salah satu dasar tuntutan yang penting untuk mencapai tingkat spesialisasi yang tinggi dari persiapan fisik dan penguasaan tekniknya. Program perkembangan yang menyeluruh bukan berarti bahwa atlet akan selamanya mengikuti program latihan ini, karena setelah atlet mulai dewasa dan cukup matang untuk memasuki tahap latihan berikutnya maka sifat latihan sudah mulai menuju ke arah spesialisasi.

2.2.5 Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang profesional untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada pada diri olahragawan menjadi kemampuan nyata secara optimal. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olah olahragawan. Selain itu, pelatih juga memiliki tugas merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi latihan (Sukadiyanto, 2010:4). Azran dalam Rahmah (2017:24), pelatih adalah seorang yang ahli dalam melatih dan pintar dalam mengatur strategi, tugas pelatih sangat berat bkarena semua tumpuan dan harapan dari atlet untuk meraih kesuksesan berada dipundaknya.

Pelatih adalah seorang pemimpin yang terdidik dan cakap dengan kompetensiya yang ingin mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian San-Fu Kao, Ming-Hui Hsieh dan Po-Lun Lee (2017:319) menyatakan bahwa *"...improving the psychological and tactical skills of coaches and their skill*

detection abilities and instruction at training together with a positive attitude toward sports may help improve”, yang berarti bahwa “ meningkatkan keterampilan dalam hal psikologis dan kemampuan taktis serta instruksi pendektasian keterampilan dalam latihan bersama dengan sikap yang positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan atlet pada pelatih mereka”. Sehingga seorang pelatih yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dapat menimbulkan kepercayaan diri penuh dari atlet. Berikut ini adalah gambar jenjang pendidikan pelatih di Indonesia menurut Filosofi Sepakbola Indonesia:



Gambar 2.2 Jenjang Pendidikan Pelatih Di Indonesia

Sumber: Buku Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia PSSI

Gambar di atas menunjukkan bahwa syarat untuk menjadi pelatih

sepakbola harus memiliki lisensi kepelatihan yang dipersyaratkan oleh PSSI, yaitu : 1) minimal berlisensi D untuk melatih SSB, 2) minimal berlisensi C untuk melatih Klub yang berkompetisi di Liga 3, 3) minimal berlisensi B AFC untuk melatih Klub yang berkompetisi di Liga 2, 4) minimal berlisensi A AFC untuk melatih Klub yang berkompetisi di Liga 1.

Pelatih merupakan seorang model yang menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya terutama atlet junior atau pemula, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu menjadi sorotan atlet dan masyarakat umum. Menurut Scheunemann (2012:8) menjelaskan bahwa pelatih yang baik adalah orang yang bukan pencela atau pencaci maki, melainkan sering dan terus menerus memberikan semangat dengan perkataan dan bahasa tubuh yang positif. Selain itu tugas seorang pelatih adalah untuk memperkembangkan keterampilan motorik dan prestasi atlet, perilaku etis, moral dan kepribadian yang baik serta respek terhadap orang lain.

J. Partington and T. Orlick dalam Rebecca A. Zakrajsek, Scott B. Martin, Sam J. Zizzi (2011:2) dalam penelitiannya menyebutkan “*Coaches hold central role within athletic environment and are often the ones who decided to initiate, continue, or terminate work with sport psychology*” . Pernyataan tersebut memiliki arti “ *Pelatih* memegang peran penting dalam lingkungan atletik dan sering kali menjadi seseorang yang memutuskan untuk memulai, melanjutkan, atau mengakhiri pekerjaan dengan psikolog olahraga”.

Peranan pelatih dalam pembinaan sangat menentukan, karena pelatihlah yang menangani atlet secara langsung. Untuk dapat melakukan tugas dan peran dengan baik, seorang pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menciptakan komunikasi dengan baik antara pelatih dengan atlet. Sehebat apapun pelatih tidak akan dapat membina atlet dengan baik apabila tidak ada kesediaan psikologi atlet untuk mendengarkan dan menerima

instruksi-instruksi dari pelatihnya. Interaksi edukatif perlu diciptakan oleh seorang pelatih, yaitu interaksi antara pelatih dengan atlet, dan interaksi sesama atlet yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan, yang meliputi rasa keakraban, keterbukaan, kasih sayang, menerima kritik dan saran.

- 2) Memahami watak, sifat, kebutuhan, dan minat atlet. Keberhasilan atlet ditentukan oleh seberapa jauh memperhatikan minat, kebutuhan, dan kemampuan yang harus dikembangkan dari subyek didik atau atlet.
- 3) Pelatih harus menjadi motivator. Pelatih harus menjadi seorang motivator yang baik untuk membangkitkan motivasi atlet dalam meningkatkan kepercayaan diri atlet, agar atlet meraih prestasi yang optimal.
- 4) Membantu atlet dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, baik masalah dalam keluarga, sekolah, maupun masalah pekerjaan.

Pelatih harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan program jangka pendek maupun panjang pada suatu kejuaraan dan mengatur timnya, berkomunikasi dengan jaringan yang luas dari tingkat pengelola olahraga sampai pada individu atlet, mampu memperhitungkan pendapatan dan sumber daya manusia yang ada pada programnya. Pelatih juga harus mampu melatih faktor-faktor yang mempengaruhi performa atlet saat pertandingan seperti kecemasan atau tidak percaya diri (Donny Wira Yudha Kusuma, 2017:171). Keberhasilan pelatih tidak hanya pada kemampuan melatihnya yang baik, tetapi juga pelatih harus memiliki cara unik dalam melatih agar atlet merasa termotivasi dengan latihan yang diberikan oleh pelatih (Judy K. Favor, 2011:65).

Tugas utama seorang pelatih yaitu menciptakan atlet yang mampu mencapai kinerja puncak. Membuat suatu prediksi yang akurat dan valid tentang keberhasilan jangka panjang seorang atlet dalam olahraga profesional merupakan aspek yang sulit dari peran seorang pelatih profesional (Donny Wira Yudha Kusuma, 2018:168). Rubianto Hadi (dalam Fringgas, 2018:27) bahwa untuk menjadi pelatih yang profesional harus memiliki latar belakang yang sesuai dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh pelatih, yaitu : 1) latar belakang pendidikan, 2) pengalaman dalam olahraga, 3) pendidikan tambahan. UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang SKN Pasal 9 Ayat 1, menyebutkan bahwa tenaga keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikasi kompetensi dalam bidang olahraga. Sebagai pelatih profesional harus memiliki kepribadian yang baik, kompetensi, kualifikasi, keterampilan komunikasi, struktur motivasi, dan perilaku kepemimpinan (Renata Baroc dan Valentin Bucik, 2009:182).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pelatih yang baik harus memiliki kompetensi antara lain : 1) memiliki sertifikat kompetensi/ lisensi kepelatihan, 2) mampu merencanakan dan membuat program latihan , 3) mampu berkomunikasi dan memotivasi atlet, 4) mempunyai kepribadian yang baik.

2.2.6 Atlet

Atlet adalah olahragawan mengikuti perlombaan atau pertandingan (<http://kbbi.web.id>). Pada pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005

tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa Olahragawan adalah pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi. Zahfar Sidik (dalam Rahmah, 2017:22) bahwa atlet adalah individu yang memiliki keunikan, bakat, pola pikir, kepribadian, dan latar belakang tersendiri yang mempengaruhi spesifik dalam dirinya. Menurut Marta (dalam Priagung, 2012:35) atlet adalah subyek atau seseorang yang berprofesi dan menekuni suatu cabang olahraga tertentu serta berprestasi pada cabang olahraga tertentu.

Seorang atlet harus mempunyai bakat khusus , motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dapat dilihat pada usia dini maupun usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam olahraga sejak dini (Nasuka dan Erwin Nizar Priambodo, 2017:35). Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efektif dan efisien (Soegiyanto KS, 2010:1). Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi. Kepribadian yang baik juga harus dimiliki oleh seorang atlet, karena hal itu dapat dijadikan penentu prestasi olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu (Hermawan Pamot Raharjo, 2018:92).

Seorang atlet yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya adalah kondisi fisik yang baik, motivasi yang kuat, emosi yang

memadai, intelegensi yang cukup, kepribadian yang sesuai dengan cabang olahraganya (Jemie Akbar, 2006:15). Seorang atlet akan berpeluang besar untuk meraih prestasi yang tinggi apabila mampu menerapkan latihan yang benar dan berkualitas. Pemberian pendidikan dan latihan terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek fisik, aspek teknik, aspek taktik, dan aspek psikis atau mental Zahfar Sidik (dalam Rahmah, 2017:25). Pembinaan atlet dalam olahraga prestasi hendaknya dilaksanakan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Menurut Donny Wira Yudha (2019:2357) bahwa psikologi olahraga khususnya mental emosional atlet yang baik juga menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam proses pembinaan dan peningkatan kinerja atlet. Pengembangan dan persiapan mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Brad Donohue, ET.al, 2016:19). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus diimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai prestasi puncak. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (HamzahB Uno, 2008:3). Motivasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa yang dilakukan, (Husdarta, 2011:36). Jadi motivasi adalah suatu tenaga atau

faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliott et al, 2000), Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliot, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegagan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa pesyaratan untuk menjadi seorang atlet yang baik adalah sebagai berikut : 1) mempunyai kondisi fisik yang baik, 2) mempunyai motivasi yang kuat untuk berlatih maupun bertanding, 3) memiliki kepribadian yang baik, 4) menempuh pendidikan formal

2.2.7 Sarana dan prasarana

Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 pasal 1 ayat 20-21 menjelaskan bahwa sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga, sedangkan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan. Pembinaan

olahraga perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten (Harjanti dalam Rahmah, 2017:26). Sarana dan prasarana yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet.

Sarana dan prasarana yang baik mempengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan latihan dan memperbaiki pembangunan olahraga nasional (Mugiyo Hartono, 2011:147). Prestasi olahraga juga dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas olahraga yang dimiliki, maka semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi (Suresh Patil, 2016:265). Richard G. Prins, Pepijn van Empelen, Saskia J. te Velde , dkk (2010:489) menyatakan bahwa *“Simple slopes analysis showed that intention was more strongly associated with sports participation when sports facilities were more readily available. The results of this study indicate ...”*, yang berarti *“ Analisis kemiringan sederhana menunjukkan bahwa niat lebih kuat terkait dengan partisipasi olahraga ketika fasilitas olahraga lebih mudah tersedia”*. Dengan demikian ketersediaan sarana prasarana olahraga yang memadai akan mempengaruhi tingkat partisipasi olahraga, sehingga dapat menunjang prestasi olahraga tersebut.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet. Sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk latihan teknik dan fisik atlet (Tri Aji, 2013:58). Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, latihan akan berjalan efektif dan efisien

sehingga tujuan dari latihan yang hendak dicapai akan tercapai. Pada masing-masing cabang olahraga sarana dan prasarana yang digunakan tentunya berbeda-beda dengan ukuran dan standar yang berbeda pula.

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembinaan sepakbola pada Sekolah Sepakbola adalah sebagai berikut :

- 1) Lapangan, ukuran : panjang 100-110 m, lebar 64-75 m
- 2) Gawang besar, ukuran : panjang 7.2 m, lebar 2.44 m
- 3) Gawang kecil, ukuran : panjang 5.64 m, lebar 1.98 m
- 4) Bola, ukuran : 4 (untuk usia 12 tahun ke bawah) dan 5 (untuk 13 tahun ke atas)
- 5) *Cones*
- 6) Kostum atau rompi

Berdasarkan uraian di atas, sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kelancaran proses latihan. Sarana dan prasarana olahraga seharusnya dapat memperlancar jalannya latihan, memudahkan dan tidak mempersulit gerakan, memacu atlet dalam berlatih, mendukung kelangsungan proses latihan, dan dapat memotivasi atlet. Pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: membeli, membuat, dan meminjam atau menyewa (Wasidin, 2013:11).

2.2.8 Manajemen Olahraga

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber

daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (T. Hani Handoko, 2011:8). Menurut Handoko (dalam Fringgas Weke Ribbiyon, 2018:12), manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri atas tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Sedangkan menurut *Terry dan Rue* (2009:1), manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan organisasional atau maksud yang nyata. Fungsi manajemen bertujuan untuk 1) supaya sistematis urutan pembahasannya lebih teratur, 2) agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam, 3) untuk menjadikan pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer (Hasibuan, 2011:37)

Manajemen merupakan pencapaian target-target organisasi yang dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian sumber daya organisasi (Ricard L., Dift,2002:6). Menurut Nanang Fatah (2008:1) menyatakan bahwa manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. George R. Terry dalam Priagung (2015:11), fungsi manajemen dibagi ke dalam empat tahapan yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses dasar yang digunakan untuk memilih dan menetapkan kegiatan yang akan dilakukan dan sekaligus menentukan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga, perencanaan menjadi salah satu faktor penting untuk keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Adapun yang menjadi fungsi pokok dari perencanaan adalah : 1) menentukan tujuan, kebijakan, prosedur, dan program yang efektif dalam mencapai tujuan; 2) menjadikan tindakan ekonomis; 3) memperkecil resiko pada masa akan datang; 4) memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan; 5) menjadi suatu landasan untuk pengendalian; 6) meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi (Hasibuan, 2006:40).

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan yang harus dilakukan pekerja, pengelompokan tugas, dan membagi pekerjaan kepada karyawan, penetapan departemen , serta penentuan hubungan, menyediakan alat-alat yang diperlukan , menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu. Adapun fungsi pokok dari pengorganisasian adalah : 1) menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa; 2) menentukan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan; 3) pengelompokan tugas-tugas dan membagi pekerjaan; 4) penempatan departemen-departemen serta penentuan hubungan-hubungan.

3) Pergerakan (*Actuating*)

Pergerakan adalah suatu keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong organisasi agar berkerja sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Adapun fungsi pokok dari pergerakan adalah : 1) melakukan pembinaan kerjasama, mengarahkan, dan mendorong gairah para pekerja; 2) menjaga hubungan harmonis yang didorong oleh kebutuhan dan kepentingan bersama; 3) menjaga komunikasi tetap baik agar perintah, laporan, informasi, berita, saran dapat berjalan dengan baik.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pengawasan kinerja dari seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi pengawasan mencakup empat unsur yaitu : 1) penetapan standar pengawasan; 2) penentuan ukuran pelaksanaan dan hasil; 3) Membandingkan pelaksanaan dan hasil dengan standar yang telah ditetapkan; 4) Melakukan tindakan/ koreksi jika terdapat penyimpangan; 5) melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan (Priagung, 2015:21).

Manajemen olahraga (*sport management*) merupakan peranan penting dalam pengelolaan suatu kegiatan penjas dan olahraga (Husdarta, 2009:36). Parena (dalam Rahmah, 2017:18), berpendapat keberhasilan organisasi atau klub olahraga sangat tergantung dari kesadaran dari manajer pada faktor internal seperti tingkatan pekerjaan, keterampilan, kinerja kecakapan pegawai, aturan, dan motivasi berkenaan pada obyek organisasi. Manajemen olahraga

yaitu mengatur klub-klub, event/ penyelenggaraan, fasilitas, dan pelaku olahraga melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta melakukan pengendalian guna mencapai hasil dengan melibatkan orang lain (Soekardi, 2009).

De-Sensi, Et.al (dalam Harsuki, 2012:63), manajemen olahraga adalah kombinasi dari setiap keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), kepemimpinan (*leading*), dan penilaian (*evaluating*) di dalam konteks dari suatu organisasi maupun departemen yang produk utamanya diakitkan dengan olahraga. Husdarta (2009:46) menjelaskan bahwa manajemen olahraga berkembang pesat dalam pengertian kegiatan olahraga yang dimaksud bukan hanya olahraga kompetitif tetapi kegiatan olahraga secara menyeluruh yang mencakup aspek olahraga rekreatif, rehabilitasi, dan kelompok khusus. Sedangkan Lutan (dalam Rahmah, 2017:19) bahwa peranan manajemen dalam olahraga sangat penting, karena memberikan batasan atau aturan pengelolaan suatu organisasi olahraga. Secara umum manajemen olahraga merupakan suatu cara pengelolaan yang berhubungan tentang bidang olahraga.

Menurut Hasibuan (2004:20-21), unsur-unsur manajemen terdiri dari 6M adalah sebagai berikut :

1) *Men*

Men yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana. Dalam penelitian ini unsur

Men meliputi Pengurus, pelatih, dan Atlet/ Siswa pada Sekolah Sepakbola yang sudah diuraikan pada subbab sebelumnya.

2) *Money*

Money yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini unsur *Money* yaitu pendanaan yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan pembinaan di Sekolah Sepakbola. Pendanaan merupakan faktor pendukung yang penting dalam upaya mensukseskan program pembinaan olahraga prestasi. Program pembinaan tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik (Panuwun Joko Nurchoyo, 2014:56). Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dapat direalisasikan seperti : pengadaan sarana dan prasarana, pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana, pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan, kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 69 menyebutkan bahwa: 1) pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat; 2) pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah. Sumber pendaan keolahragaan diperoleh

dari : 1) masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku; 2) kerjasama yang saling menguntungkan; 3) bantuan luar negeri yang tidak mengikat; 4) hasil usaha industry olahraga; 5) sumber lain yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 70).

Pengelolaan dana keolahragaan dilakukan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik (Noviudin, Pritama, 2014:44). Dana keolahragaan yang dialokasikan dari pemerintah dan pemerintah daerah dapat diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengaturan pajak bagi setiap orang yang memberikan dukungan dana untuk pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam bidang perpajakan. Banyak kalangan mengakui kalau dana pembinaan olahragadi daerah sangat minim. Padahal untuk meningkatkan prestasi para atlet dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Peningkatan prestasi di bidang olahraga tidak akan pernah terlepas dari yang namanya dana. Lantas, dengan minimnya dana apakah program pembinaan bagi atlet harus dihentikan. Banyak pihak yang tidak terlalu berharap dengan suntikan dana dari pemerintah, ada banyak klub-klub olahragayang berdiri sendiridan mengupayakan dana operasionalnya dari sponsor (Jarot Sutrisno, 2012:583).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendanaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan olahraga. Pendanaan pada pembinaan olahraga membutuhkan dana yang cukup besar. Sumber pendanaan untuk pembinaan olahraga dapat diperoleh melalui sponsor maupun dukungan dana dari pemerintah daerah yang disalurkan melalui organisasi yang menangani bidang olahraga seperti Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Dengan adanya pendanaan, berbagai kebutuhan yang berhubungan dengan pembinaan olahraga dapat dipenuhi dengan baik, diantaranya : pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang baru untuk melengkapi atau mengganti fasilitas yang rusak, pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga termasuk alat dan fasilitas lapangan, serta pendanaan pembinaan atlet mulai perekrutan sampai dengan pemuatan latihan, ikut serta even kejuaraan, kesejahteraan atlet, pelatih dan pengurus organisasi.

3) *Method*

Method yaitu cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan. Dalam penelitian ini unsur *Method* yaitu kurikulum dan program latihan yang dilaksanakan dalam pembinaan pada Sekolah Sepakbola yang sudah di uraikan pada sub bab sebelumnya di atas.

4) *Materials*

Material yaitu bahan/ alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini unsur *Materials* meliputi sarana prasarana yang digunakan dalam pembinaan pada Sekolah Sepakbola yang sudah diuraikan pada sub bab sebelumnya di atas.

5) *Machines*

Machines yaitu mesin/penggerak yang digunakan atau diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini unsur *Machines* merupakan struktur organisasi untuk menjalankan seluruh aktivitas yang ada pada Sekolah Sepakbola. Organisasi merupakan suatu wadah yang terstruktur dan di dalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama. Menurut Hasibuan (2007:23) organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi itu sendiri merupakan kese;uruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu tempat yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalm rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Vahid Delshab dan Saeed Sadeghi Boroujerdi (2018:3) menyatakan bahwa “*Sport organizations are responsible for the development of sport in their own countries and structural tools, ...*”, yang berarti “ Organisasi olahraga bertanggung jawab atas pengembangan olahraga di negara mereka sendiri dan alat struktural, yang memfasilitasi

efektivitas penciptaan pengetahuan, dan berbagi pentingnya untuk mengembangkan kinerja mereka”. Sedangkan Bryan Finch (2016:92) dalam jurnal penelitiannya mengemukakan ‘... *posit that sport organizations have the power to contribute to the development of social capital in a community and bring individuals together...*’, yang berarti “ bahwa organisasi olahraga memiliki kekuatan untuk berkontribusi pada pengembangan modal sosial dalam suatu komunitas dan individu “.

Menggorganisir adalah proses pengelompokan kegiatan untuk mencapai tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada manajer, yang mempunyai kekuasaan dan perlu untuk mengawasi anggota kelompoknya (Terry dan Rue, 2009:82). Organisasi adalah sebuah tempat, wadah, atau sistem untuk melakukan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah atau sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Rahmah, 2017:24). Sedangkan menurut Seti Nugroho (2016:246) bahwa organisasi adalah untuk menetapkan suatu tujuan dengan cara bekerja sama dan berhubungan satu dengan lainnya antara anggota yang mempunyai kesamaan keinginan.

Organisasi pada penelitian ini adalah Asosiasi PSSI Kabupaten Kendal sebagai induk organisasi kegiatan pembinaan sepakbola di Kabupaten Kendal, manajemen Sekolah Sepakbola, dan manajemen Klub PERSIK Kendal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem

Keolahragaan Nasional pada pasal 24 ayat 1 yang menyebutkan bahwa organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa organisasi olahraga merupakan suatu wadah, lembaga, dan sekumpulan individu yang membentuk sebuah struktur organisasi untuk melakukan kegiatan penyelenggaraan olahraga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

6) *Market*

Market yaitu pasar/ pemasaran untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini unsur *Market* yaitu upaya Sekolah Sepakbola untuk menarik siswa/ calon atlet agar mau mengikuti latihan di Sekolah Sepakbola. Menurut Kotler dan Amstrong (2008), pengertian strategi pemasaran adalah logika pemasaran dimana unit bisnis berharap untuk menciptakan nilai dan memperoleh keuntungan dari hubungannya dengan konsumen. Menurut Tjiptono (2011), pengertian strategi pemasaran adalah alat fundamental yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengembangkan keunggulan daya saing yang berkesinambungan melewati pasar yang dimasuki, dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar target tersebut. Berikut ini beberapa strategi pemasaran antara lain : 1) *partnership*, strategi ini memiliki sejumlah keuntungan, contohnya berkolaborasi dengan pihak lain; 2)

Bekerjasama dengan Influencer; 3) melibatkan karyawan; 4) menjaga pelanggan lama

2.2.9 Pembibitan dan Pemasalan sebagai Fondasi

Pembibitan dan pemasalan olahraga harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Melalui pemasalan olahraga diharapkan lahirnya bibit-bibit unggul atlet untuk selanjutnya dilakukan proses pembinaan dengan tujuan mencapai prestasi yang diharapkan. Pembibitan merupakan upaya menjaring atlet berbakat, yaitu menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi tinggi di kemudian hari (Setya Rahayu dkk, 2014:20).

Sistem pembibitan yang digunakan dalam konsep pembinaan olahraga yaitu sistem pembibitan yang dapat menjadi dasar atau fondasi untuk pembinaan prestasi. Tahap awal pada sistem pembibitan olahraga adalah pemanduan dan pengembangan bakat. Pemanduan dan pengembangan bakat sangat penting dilaksanakan untuk untuk mendapatkan bibit atlet berbakat yang potensial dan memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi (Dinpora Jateng, 2014:12). Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 pasal 27 ayat 5 menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan , pemanduan, pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Sistem pembinaan olahraga prestasi harus berjenjang dan berkesinambungan. Pembinaan atlet jangka panjang harus dilaksanakan secara tepat dan cermat. Pola pembinaan atlet harus dimulai sejak usia dini dengan gerak yang harus dipenuhi dan disesuaikan dengan usianya, serta harus dimulai dengan pelatihan pada pola gerak yang benar, melalui pelatihan gerak multilateral (Dinpora Jateng, 2014 : 14). Pembinaan olahraga hendaknya dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas daya saing secara bertahap, terukur, komprehensif, dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan peran serta *stakeholder* yang ada (Wahjoedi,dkk., 2010:48). Pencapaian prestasi tidak dapat diperoleh dengan cara-cara instan, tetapi prestasi butuh proses yang relatif panjang. Pencapaian prestasi yang diperoleh secara instan, tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama, prestasi atlet akan mengalami penurunan dan kemampuan atlet akan mengalami penurunan performa pada saat latihan berlangsung. Fondasi yang baik dalam pembibitan akan menjamin prestasi yang stabil, fondasi yang kuat dan kokoh tidak mudah roboh (Lumintuarso dalam Rasyono, 2012:29). Schuenemann (2012:6) menjelaskan bahwa fondasi program pembinaan yang berkualitas yaitu proses pembinaan yang benar dan didukung dengan fasilitas, pelatih (Pembina), dan program pembinaan keseharian.

2.2.10 Pembibitan dalam Sistem Pembinaan Prestasi

Dalam sistem pembinaan prestasi olahraga nasional, pembibitan merupakan suatu hal yang wajib harus dilakukan. Menurut Setya Rahayu,

sasaran pembibitan adalah individu-individu yang telah berolahraga dan berpeluang untuk ditingkatkan prestasinya, yaitu individu yang berbakat dalam olahraga dan gemar berolahraga yang tinggi (2014:20). Atlet dipersiapkan menjadi matang untuk bertanding hingga mencapai tingkatan prestasi, dibutuhkan waktu yang cukup lama serta penyusunan program latihan yang seksama, teratur, sistematis, bertahap serta terus-menerus.

Pencapaian prestasi secara berkelanjutan dimungkinkan terjadi apabila adanya proses yang berjenjang dan berkelanjutan dengan pondasi budaya olahraga yang luas (Ruslan, 2010:57). Prestasi olahraga tidak dapat diraih secara instan, akan tetapi harus melalui proses panjang dari pemassalan dalam upaya pembudayaan olahraga, pembibitan termasuk pemanduan dan pengembangan atlet berbakat sampai pembinaan dan pengembangan. Prestasi olahraga telah mampu membangkitkan semangat persatuan dan keatuan bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, serta mendorong keinginan untuk maju dan berkembang (Herman Subarjah (2010:135).

Pembibitan bisa ditempuh dengan 2 cara yaitu dengan identifikasi bakat (*talent identification*) dan tahap pengembangan bakat (*talent development*), cara tersebut diharapkan bisa menjadikan proses pembibitan akan berjalan lebih baik (Isalahuzaman N, 2010:61-69). Toto Cholik Mutohir (2010:36) menjelaskan bahwa pemanduan bakat dikategorikan menjadi 2 cara yaitu : (1) pemanduan bakat secara alamiah yaitu : pemanduan bakat yang dilakukan oleh Pembina atau pelatih yang pada umumnya merupakan hasil seleksi dari wilayah tertentu pada cabang olahraga tertentu, baik melalui

single event maupun *multi event*, (2) pemanduan bakat secara ilmiah yaitu : pemanduan bakat yang mengikuti langkah-langkah ilmiah dalam pengambilan kesimpulan, dalam arti suatu pemenduan bakat yang disusun berdasarkan langkah-langkah berpikir dan tindakan ilmiah.

Thomas N. Garavan, Ronan Carbery dan Andrew Rock (2012:6) menyatakan bahwa “...we define talent development as follows : *Talent development focuses on the planning, selection and implementation of development strategies for the entire talent pool to ensure that ...*”. Artinya “ ... kami mendefinisikan pengembangan bakat seperti dibawah ini : Pengembangan bakat berfokus pada perencanaan, pemilihan, dan implementasi pembangunan strategi seluruh kumpulan bakat untuk memastikan bahwa organisasi memiliki baik pemenuhan bakat saat ini dan yang akan datang untuk mencapai tujuan strategis dan agar kegiatan pengembangan selaras dengan proses manajemen organisasi”. Menurut Viswanath Unnithan, Jordan White, Andreas Georgiou, John Iga, & Barry Drust (2012:1719), mendefinisikan *Talent Identification* seperti pernyataan sebagai berikut : “*Talent identification can be defined as the process of recognising current participants with the potential to become elite players*”. Yang berarti “Identifikasi bakat dapat didefinisikan sebagai proses mengenali peserta saat ini dengan potensi untuk menjadi pemain handal”.

Pembibitan merupakan tahap yang paling penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan fondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga nasional. Fokus bangunan olahraga nasional meliputi

penguatan fondasi bangunan olahraga dan penguatan pola pembibitan olahraga prestasi guna menciptakan olahragawan yang berbakat dan berprestasi (Kemenpora, 2010:21). Dalam hal ini maka perlu adanya pola pembibitan dalam pembinaan olahraga prestasi sampai ke tingkat daerah maupun ke tingkat yaitu paling bawah yaitu ke klub-klub yang membina atlet usia dini di semua cabang olahraga.

2.2.11 Pola Pembibitan Olahraga di Jawa Tengah

Pola pembibitan olahraga yang terstruktur harus disesuaikan dengan fungsi perkembangan atlet pada usia pembibitan. Pola pembibitan olahraga di Indonesia ditetapkan berdasarkan jenjang usia pendidikan yaitu dimulai pada usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Prestasi puncak seorang atlet sering dicapai pada usia emas (*golden age*) yaitu kisaran usia di atas 20 tahun, bahkan beberapa cabang olahraga prestasi puncak dapat bertahan sampai mendekati usia 30 tahun (Rubianto Hadi, 2012:63). Pada pola pembibitan olahraga terdapat serangkaian proses atau tahapan pembibitan yang meliputi program jangka panjang pada tahap fondasi pembinaan prestasi yang mempersiapkan atlet, serta untuk tahap selanjutnya adalah tahap spesialisasi dan tahap prestasi tingkat tinggi.

Program pemanduan bakat olahraga hendaknya harus diikuti dengan pengembangan bakat olahraga itu sendiri, sehingga talenta atau atlet berbakat dapat dibina menjadi atlet yang berprestasi tinggi (Dinpora Jateng, 2014:16). Program pemanduan bakat dapat dilakukan melalui sebagai berikut :

1) Pengembangan melalui Latihan Multilateral

Setiap anak harus diberikan perlakuan yang khas sesuai dengan berbagai kemampuan dan karakteristiknya, karena anak memiliki ciri dan sifat yang khas. Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, anak memerlukan pengayaan berbagai gerak dasar yang harus dikembangkan untuk mengetahui tingkat motorik anak, yang dapat dikembangkan melalui latihan olahraga. Dengan demikian anak perlu diberikan latihan yang meliputi berbagai aspek gerak dan kondisi biomotor secara menyeluruh. Latihan gerak dan biomotor yang seperti itulah yang dinamakan latihan multilateral.

2) Pengelolaan Pengembangan Multilateral

Pengembangan multilateral merupakan sebuah wadah yang tujuannya sebagai sarana untuk membina atlet yang terseleksi yang memiliki potensi bakat olahraga. Pengembangan multilateral dibentuk melalui jalur pelaksanaan seleksi penelusuran bakat olahraga. Pelatihan multilateral wajib menyelenggarakan latihan multilateral bagi atlet berbakat dan melakukan pengamatan serta pencatatan perkembangan latihan multilateral. Pelatih melaporkan hasil latihan secara periodik dan pada akhir periode yaitu pada usia atlet 13 tahun, pelatih harus melaporkan hasil latihan dan memberikan rekomendasi atas keberbakatan atlet pada cabang olahraga tertentu, kemudian atlet di arahkan ke pusat pembibitan kecabangan olahraga.

Pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari pembudayaan olahraga dengan

pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan olahraga dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi melalui pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih pencapaian prestasi (Kemenpora, 2010:20).

Danarstuti Utami (2015:55) menyebutkan bahwa agar upaya pemberdayaan dan pengoptimalan olahraga dapat berperan semaksimal mungkin dalam pembangunan keolahragaan nasional, maka dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) melakukan intensifikasi pada pemberdayaan dan pelaksanaan olahraga, (2) menciptakan iklim olahraga yang kondusif, (3) pembinaan dan pengembangan secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh semua unsur yang terlibat dan pihak yang terkait dengan olahraga.

2.2.12 Pemanduan Bakat

Bakat adalah kondisi pada individu yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus akan mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus (Toto Subroto, 2007:7.27). Bakat seseorang tidak akan berkembang apabila tidak diberi kesempatan berkembang, dengan kata lain bakat seseorang tidak akan berkembang untuk mencapai prestasi puncak apabila tidak diberi perlakuan-perlakuan secara intensif dan benar.

Pemanduan bakat (*talent scouting*) adalah suatu usaha untuk mencari atlet yang berbakat dan dibina dengan baik dan benar (Setya Rahayu, dkk.,

2014:20). Sedangkan menurut Rumini, pemanduan bakat adalah suatu upaya secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang berpotensi dalam olahraga, sehingga diprediksi seseorang tersebut akan berhasil dalam latihan dan akan mencapai prestasi puncak (2009:157).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Patri'cia Coutinho, Isabel Mesquita and Anto' nio M Fonseca (2016:282) menyatakan bahwa "*The developmental activities undertaken by children in specific learning environments are important contributors for skill development and should be explored when examining early talent development programmes in sport*" , yang berarti " Kegiatan pengembangan yang dilakukan anak-anak di lingkungan belajar tertentu merupakan hal penting untuk pengembangan keterampilan dan harus di eksplorasi ketika mempertimbangkan program pengembangan bakat awal dalam olahraga".

Toto Subroto (2007:7.26) ada tahapan-tahapan pembinaan dan tahap prestasi yaitu :

- 1) Usia 7-12 tahun : tahap persiapan atau tahap pemassalan, merupakan tahap belajar dasar-dasar permainan sepakbola, penguasaan teknik-teknik dasar, dan pengajaran permainan sepakbola.
- 2) Usia 13-16 tahun : tahap pembangunan atau tahap pembibitan, merupakan tahap dimulainya pembiasaan prestasi yang meliputi pembinaan teknik, pembinaan kondisi fisik, pembinaan taktik, dan tahap ujicoba pertandingan.

- 3) Usia 17-22 tahun : masa sukses pertama, merupakan masa dimulainya kompetisi, mengikuti kejuaraan tingkat remaja.
- 4) Usia 23-29 tahun : masa prestasi puncak
- 5) Usia 30-35 tahun : masa stabilisasi, merupakan masa berusaha untuk tetap berprestasi puncak.

Tahap pemassalan dan tahap pembibitan, harus mengingat bahwa kemampuan pada usia anak-anak berbeda dengan orang dewasa, karena anak masih mengalami pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani, maka perlu adanya pengelompokan umur, sebagai berikut :

- 1) Kelompok umur : 7 – 9 tahun (SD kelas I – III)
- 2) Kelompok umur : 10 – 12 tahun (SD kelas IV – VI)
- 3) Kelompok umur : 13 – 15 tahun (SMP)
- 4) Kelompok umur : 16 – 19 tahun (SMA)
- 5) Kelompok umur : 19 tahun ke atas

Pembagian kelompok umur tersebut perlu diberlakukan agar setiap kelompok merupakan suatu tim belajar/ berlatih sendiri, dan juga berpengaruh untuk menentukan beban (intensitas) latihan yaitu :

- 1) lamanya waktu latihan,
- 2) lamanya waktu pertandingan/ permainan, ukuran
- 3) lapangan dan bola yang digunakan.

2.2.13 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi yang tinggi merupakan perwujudan dari bakat, proses latihan atau pembinaan dan lingkungan. Bakat merupakan penentu awal dari keberhasilan seorang atlet, karena bakat merupakan sumbangan yang besar bagi tercapainya suatu prestasi. Adanya bakat besar didukung oleh proses pembinaan yang baik dengan pelatih yang professional, maka untuk mencapai prestasi tinggi bukan hanya impian. Adanya bakat, proses pembinaan yang baik, adanya pelatih yang professional dengan program latihan yang baik juga belum menjamin tercapainya prestasi. Faktor lain yang juga sangat penting adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang pertama kali akan mempengaruhi prestasi awal anak adalah lingkungan keluarga dengan faktor sosialnya. Lingkungan lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan organisasi atau klub. Adanya perhatian dari klub tempat atlet berlatih sangat diperlukan dan dengan adanya pelatih yang professional dan program latihan yang sistematis. Perhatian dari pihak yang terkait dengan cabang olahraga yang ditekuni, dalam hal ini adalah organisasi olahraga. Dukungan dari organisasi olahraga yaitu klub, pengurus cabang, pengurus daerah, pengurus besar, hingga organisasi dunia sangat diperlukan oleh atlet, sehingga prestasi dapat terus meningkat.

Memang prestasi olahraga tidak dapat dipisahkan dengan system pembinaan, organisasi, sarana dan prasarana serta faktor lainnya yang menunjang pengembangan olahraga seperti keadaan social budaya, ekonomi dan politik. Selain hal-hal tersebut diatas, aspek mental dan kepribadian sebagai telaah psikologi juga menjadi perhatian utama, khususnya dinegara-

negara yang sudah maju prestasi olahraganya, sedangkan diindonesia ini masih kurang mendapat perhatian (Husdarta, (2010:18).

Kalau mengamati lebih mendalam penampilan-penampilan para atlet, kita mudah melihat bahwa penampilan atlet sebenarnya meliputi berbagai aspek. Sebenarnya penampilan para atlet yang mencapai prestasi-prestasi tertentu merupakan hasil gabungan beberapa faktor. Pertama, faktor fisik, yakni berkaitan dengan kondisi fisik seperti struktur, postur dan daya tahan. Kedua adalah faktor teknik, faktor keterampilan dan kemampuan khusus yang berhubungan erat dengan bakat dan latar belakang konstituonal. Faktor yang berasal dari keturunan acap kali juga sulit dikembangkan. Para pelatih sering menghadapi seorang atlet yang sebenarnya mempunyai postur ideal, namun pelatih itu mengalami kesulitan dalam menanamkan teknik-teknik yang dibutuhkan agar dapat berprestasi. Hal ini karena kurangnya atau terbatasnya bakat dalam arti teknik, keterampilan khusus yang dimiliki atlet.

Disamping kedua faktor diatas, masih ada faktor penting lain, yakni faktor yang berkaiyan dengan struktur dan kepribadian atlet. Faktor ini kadang-kadang lupa diperhatikan, padahal sebenarnya pada cabang olahraga tertentu memegang peran penting acapkali sebagai faktor utama yang mempengaruhi prestasi yang diharapkan. Faktor ini bias berfungsi sebagai penggerak atau pengarah pada penampilan atlet, terungkap dalam ucapan-ucapan seperti adu akal, taktik, motivasi, determinasi atau menghambat seperti kecemasan, keengganan dan tidak percaya diri (Husdarta, 2010:22).

Juara adalah hasil perpaduan antara atlet berbakat dan proses pembinaan yang benar selama proses berlatih. Artinya untuk menjadi juara atlet harus mempunyai bakat yang baik dan juga didukung dengan proses pembinaan yang benar. Dalam kegiatan kompetitif, prestasi optimal adalah tujuan yang ingin dicapai atau diperlihatkan oleh atlet. Prestasi seseorang dibandingkan atau diadu dengan prestasi lawan-lawannya untuk ditentukan menang atau kalah. Prestasi yang diperlihatkan adalah pemunculan (aktualisasi) tiga faktor yang terpadu pada seorang atlet yaitu fisik, teknik, dan psikis. Faktor psikologis perlu diperhatikan, meskipun seperti kedua faktor lain sulit ditentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi yang hendak dicapai. Dari uraian diatas jelaslah bahwa salah satu faktor tercapainya prestasi adalah usaha yang keras menguasai pola gerak dominan yang dibutuhkan pada saat pertandingan. Disamping adanya bakat dan pembinaan yang baik serta adanya faktor psikis yang baik, kesiapan pikiran juga sangat bermanfaat untuk pencapaian prestasi.

2.3 Kerangka Berfikir

Upaya untuk meningkatkan prestasi olahraga di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005. Isi dari Undang-undang tersebut secara garis besar adalah mengatur dan menjelaskan mengenai aspek-aspek pembinaan secara menyeluruh mulai dari pembinaan olahraga amatir hingga olahraga profesional. Upaya peningkatan prestasi olahraga nasional perlu terus dilaksanakan melalui pembinaan atlet sedini mungkin. Pembinaan atlet dari usia dini dapat ditempuh dengan cara pencarian dan

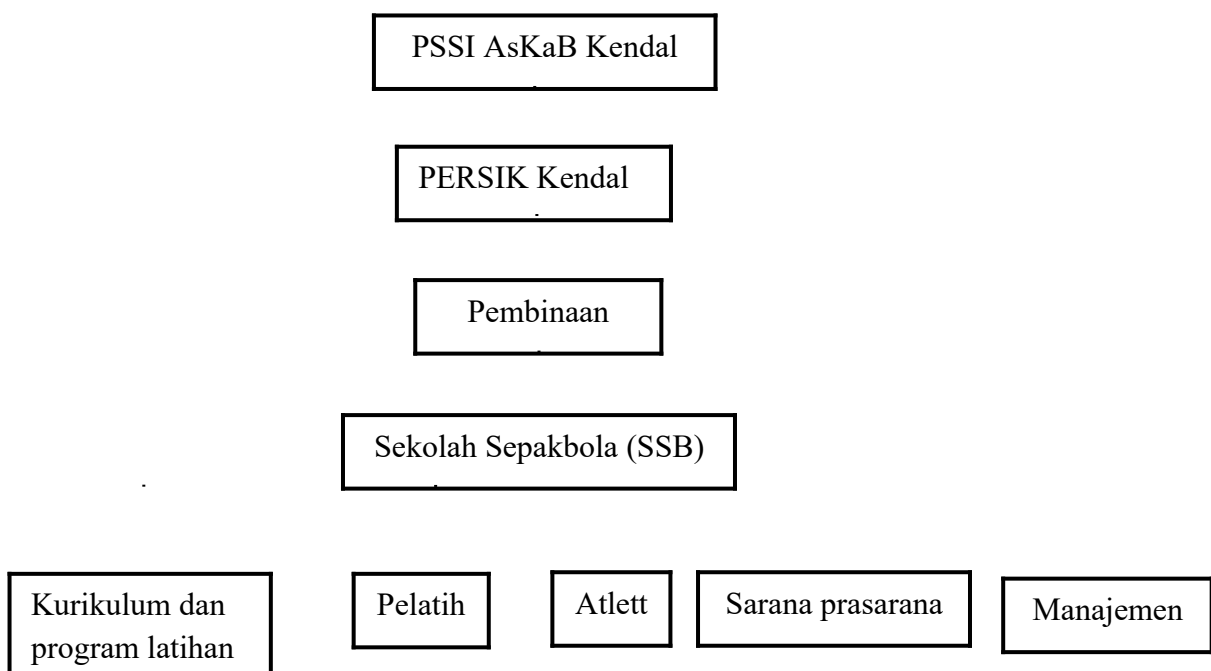
pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan secara efektif dan efisien serta peningkatan kualitas organisasi keolahragaan baik ditingkat pusat maupun di daerah.

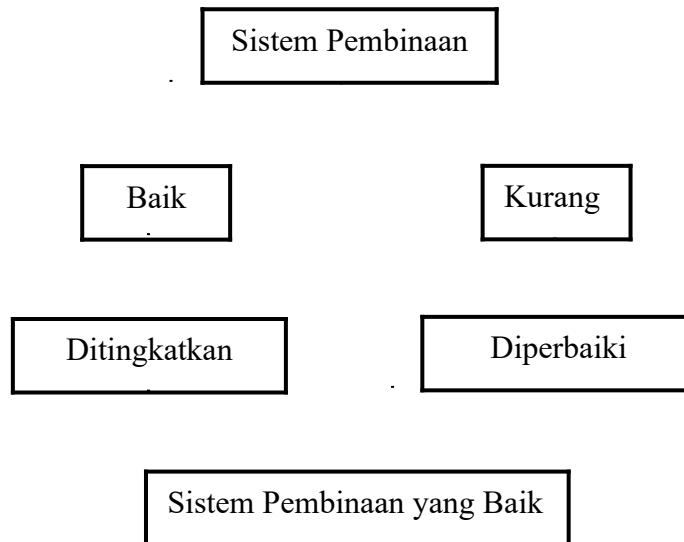
Pembinaan olahraga prestasi harus dijadikan permasalahan kita bersama dalam upaya peningkatan prestasi olahraga di Indonesia. Oleh karena itu program pembinaan olahraga prestasi tidak hanya tanggung jawab organisasi keolahragaan di tingkat pusat melainkan organisasi keolahragaan di tingkat daerah juga. Di Kabupaten Kendal terdapat sebuah klub sepakbola yang ikut dalam kompetisi Liga 2 Indonesia 2018 yang bernaung di bawah bendera PSSI yaitu PERSIK Kendal. Pada kompetisi Liga 2 tahun 2018 tersebut PERSIK Kendal tidak sepenuhnya dihuni oleh pemain yang berasal dari lokal Kabupaten Kendal. Padahal di Kabupaten Kendal terdapat banyak Sekolah Sepakbola yang didalamnya terdapat pemain berbakat dan berpotensi.

Pembinaan atlet menuju puncak prestasi membutuhkan program latihan jangka panjang dimulai dari usia dini secara bertahap, kontinyu, meningkat, serta berkesinambungan dengan tahapan-tahapan mulai dari pembibitan/ pemanduan bakat, spesialisasi cabang olahraga, hingga peningkatan prestasi. Untuk mencapai prestasi yang gemilang membutuhkan suatu perencanaan, dan latihan yang panjang. Untuk menjadi pemain yang handal membutuhkan proses, mulai dari waktu latihan, jenis latihan, mengarah kemampuan diri dan kelompok berupa ikut di berbagai pertandingan dalam skala tertentu.

Pembinaan atlet pada cabang olahraga melalui pemasalan dan pembibitan dapat dilakukan melalui jalur Sekolah Sepakbola (SSB). Sepakbola sebagai salah satu cabang olahraga yang populer di dunia merupakan salah satu cabang olahraga yang mendapatkan perhatian khusus sebagai bentuk upaya peningkatan prestasi di Indonesia. Sekolah Sepakbola dapat dijadikan dasar dalam sebuah sistem pembinaan yang berjenjang.

Alur pemikiran dan peta konsep yang diuraikan inilah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, seperti pada gambar di bawah ini :





Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penyusunan kurikulum dan program latihan pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan ada Sekolah Sepakbola yang belum menyusun kurikulum dan program latihan karena terkendala sumber daya manusia atau pelatihnya belum berkompoten.
- 2) Pelatih pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal belum memenuhi kompetensi sebagai pelatih yang baik. Hal ini dikarenakan lebih dari lima puluh persen pelatih pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal belum memiliki lisensi kepelatihan sesuai yang distandarkan oleh PSSI pusat yaitu minimal lisensi D Nasional untuk pelatih Sekolah Sepakbola. Selain itu juga perekrutan pelatih tidak melalui proses seleksi.
- 3) Atlet pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal sudah cukup baik. Hali ini terlihat bahwa pada setiap Sekolah Sepakbola atlet/ siswa dikelompokkan bersasarkan umurnya.
- 4) Sarana dan prasarana pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal sudah baik. Hal ini terlihat bahwa pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk melaksanakan program pembinaan sepakbola, antara lain: lapangan, gawang besar dan kecil, *cone*, bola, serta rompi.

- 5) Manajemen pada Sekolah Sepakbola di Kabupaten Kendal sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya struktur organisasi dan pembagian peran maupun tugas dalam menjalankan roda organisasi Sekolah Sepakbola
- 6) Sistem pembinaan pada Sekolah Sepakbola sebagai dasar pembibitan pemain Klub sepakbola PERSIK Kendal belum berjalan dengan baik. Akan tetapi sistem pembinaan tidak hanya pada faktor kurikulum dan program latihan, pelatih, atlet, sarana dan prasarana serta manajemen, juga faktor motivasi dan mental atlet.

5.2 Saran

- 1) PSSI ASKAB Kendal harus berkerjasama dengan Sekolah Sepakbola terkait penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan sepakbola.
- 2) PSSI ASKAB Kendal maupun pusat hendaknya membuat kriteria kompetensi untuk pelatih yang melatih Sekolah Sepakbola.
- 3) Sekolah Sepakbola diharapkan untuk dapat memelihara dan merawat sarana dan prasarana yang sudah ada dengan baik.
- 4) PERSIK Kendal sebagai Klub profesional yang ada di Kabupaten Kendal harus lebih mengutamakan pemain lokal, supaya dapat meningkatkan atlet daerah bisa berprestasi di tingkat nasional.
- 5) Manajemen Sekolah Sepakbola harus dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain baik dari pihak pemerintah ataupun sponsor untuk memajukan pembinaan pada Sekolah Sepakbola.

- 6) PERSIK Kendal sebagai Klub profesional yang ada di Kabupaten Kendal harus lebih mengutamakan pemain lokal, karena pemain lokal akan mempunyai motivasi yang kuat ketika membela klub asal daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. (1). Implementasi Model Pelatihan Dan Pengembangan Olahraga Siswa Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Manado Sulawesi Utara 2010. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1).
- Adzalika, Ayu Reza. 2019. "The Evaluation of Athletes ' Achievement Coaching Program of Measurable Sports (Athletics , Weightlifting , Archery , and Swimming) in Lampung Province". *Journal of Physical Education and Sports*, 8(1):56–61.
- Andriani, Aprillia and Fajar Awang Irawan. 2019. "Coaching Evaluation for Women 's Volleyball Sports Year 2018 Semarang City". *Journal of Physical Education and Sports*, 8(1):11–18.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Assalam, D., -, S., & Hidayah, T. (1). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Kalimantan Timur. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1).
- Belhaj, Muftah Mohamed S., Soegiyanto., Hidayah, Taufiq., Pengembangan Model Permainan Sepakbola Empat Gawang Dalam Pembelajaran Pendidikan. 2015. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(2):122–28.
- Daniel R Tracy, James E Johnson, Chrysostomos Giannoulakis, Lindsey Blom and Lawrence W Judge. 2018. "Examining prior experiences and career attainment of FBS football head coaches". *International Journal of Sports Science & Coaching* 2018, Vol. 13(1) 46–61.
- Darmawan, A. F., & Pramono, M. (2017). Analisis *Swot* Pembinaan Prestasi di PGSI (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia) Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 5(1), 43-52.
- Delshab, V., & Sadeghi Boroujerdi, S. (2018). *Investigating the influence of unlearning on knowledge management in sport organizations*. *Kybernetes*.
- Dinpora Jawa Tengah. 2014. *Pedoman Pengembangan Olahraga Unggulan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: DINPORA Provinsi Jawa Tengah.

- Eileen McMahon and Ann MacPhail. 2007. "Learning to teach sport education: The experiences of a pre-service teacher". *EUROPEAN PHYSICAL EDUCATION REVIEW* Vol.13(2):229–246:076878.
- Faruq, M M. 2008. *Meningkatkan Kebugaran Tubuh Melalui Permainan dan Olahraga Sepak Bola*. Surabaya: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Finch, B. (2016). *Boston sport organizations and community disaster recovery. Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 25(1), 91–103.
- Garavan, T. N., Carbery, R., & Rock, A. (2012). *Mapping talent development: definition, scope and architecture. European Journal of Training and Development*, 36(1), 5–24.
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76-82.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanif, A. S. (2011). Evaluasi terhadap Sekolah Khusus Olahragawan SMP/SMA Ragunan Jakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Hartono. 2009. Pembinaan Klub Olahraga Karate di Kota Gorontalo. *Jurnal IPTEK Olahraga*.
- Hartono, Mugiyo. 2011. Bola Multifungsi Untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 1(2), 147-154
- Hidayat, Yusup dan Sukadivanto. 2012. "Instrumen Strategi Multiteknik Mental Atlet Usia 11-13 Tahun". *Jurnal IPTEK Olahraga*, 14(3):268-287.
- Islahuzzaman N. 2010. "Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta". *Jurnal Paedagogia*, 13(1): 268-287.
- Jokuschies, Nina ., Vanessa Gut and Achim Conzelmann. (2017). "Systematizing coaches' 'eye for talent': Player assessments based on expert coaches' subjective talent criteria in top-level youth soccer". *International Journal of Sports Science & Coaching* 2017, Vol. 12(5) 565–576.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/> (diunduh 11 Februari 2019).

- Kao, San-Fu, Ming-Hui Hsieh & Po-Lun Lee. 2017. "Coaching competency and trust in coach in sport teams". *International Journal of Sports Science & Coaching* 2017, Vol. 12(3) 319–327.
- Kemenpora. 2010. *Rencana Strategis Kemenpora 2010-2014*. Jakarta: Kemenpora.
- Koon Teck Koh, Martin Camire', Gordon A Bloom and CKJ Wang. 2017. "Creation, implementation, and evaluation of a values-based training program for sport coaches and physical education teachers in Singapore". *International Journal of Sports Science & Coaching* 2017 0(0) 1–12.
- Kurniawan, Feri. 2011. *Buku Pintar Olahraga mens sana in corpore sano*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Laksana, Gustopo Bayu, Harry Pramono, and Siti Baitul Mukarromah. 2017. "Perspektif Olahraga Petanque Dalam Mendukung Prestasi Olahraga Jawa Tengah Abstrak". *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1):36–43.
- Larsen, C. H., Alfermann, D., Henriksen, K., & Christensen, M. K. (2013). Successful talent development in soccer: The characteristics of the environment. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 2(3), 190–206.
- Maximilian D. Mühlberger and Eva Traut-Mattausch. 2015. "Leading to Effectiveness: Comparing Dyadic Coaching and Group Coaching". *The Journal of Applied Behavioral Science* 2015, Vol. 51(2) 198–230.
- Meiyanto, A., Nasuka, & Pramono, H. (2019). The Evaluation of the founding program of badminton clubs aged 10-11 years in semarang city. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(2), 126-132.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryadi, A. D. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 1(2).
- Mutohir, T.C., Abdul, R. S.T., Nining, W.K. 2010. "Indikator Antropometrik dan Fisiologis dalam Mengidentifikasi Bibit Atlet Bolavoli Berbakat". *Jurnal Iptek Olahraga*, 12(1): 28-42.
- Nugraha, Andi Cipta. 2013. *Mahir Sepak Bola*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurchahyo, P. J., Soegiyanto, & Rahayu, S. (2014). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Taekwondo pada Klub Satria Taekwondo Academy di

- Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 3(2), 56-60.
- Olympiou, A., Jowett, S., & Duda, J. L. (2016). The Psychological Interface between the Coach-Created Motivational Climate and the Coach-Athlete Relationship in Team Sports. *The Sport Psychologist*, 22(4), 423–438.
- Parena, A., Rahayu, T., & Sugiharto, S. (2017). Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 1-6.
- Patrícia Coutinho, Isabel Mesquita and Antó nio M Fonseca. 2016. “Talent development in sport: A critical review of pathways to expert performance”. *International Journal of Sports Science & Coaching* 2016, Vol. 11(2) 279–293.
- Prins, R. G., van Empelen, P., te Velde, S. J., Timperio, A., van Lenthe, F. J., Tak, N. I., ... Oenema, A. (2010). *Availability of sports facilities as moderator of the intention-sports participation relationship among adolescents. Health Education Research*, 25(3), 489–497.
- Priono, J., -, S., & -, S. (1). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN BOLA VOLI REMAJA ASAHAN DI PENGKAB PBVSI (PERSATUAN BOLA VOLI SELURUH INDONESIA) KABUPATEN ASAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA. *Journal of Physical Education and Sports*, 3(1).
- Priyanto, J., Hidayah, T., & Nugroho, P. (2014). Model Pembinaan Prestasi Olahraga Voli Pantai di Kabupaten Indramayu Tahun 2013. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 3(1).
- Ranto, Y. (2012). Efektifitas Kemimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembinaan Olahraga Prestasi (Study Kasus di Padepokan Angkat Besi dan Angkat Berat Gajah Lampung). *Jurnal Phederal Penjas*, 8(1).
- Raharjo, S., Subiyantoro, A.G. 2010. “Pembinaan Atlet di PPLP Panahan Mandiri Bojonegoro Jawa Timur”. *Jurnal IPTEK Olahraga*, 12(1): 61-71
- Rahayu, Setya dan Hidayat Wahyu, 2015. “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas”. *Journal of Sport Science*, 4(2):10-15
- Rahayu, S., Subroto, T., Dimiyati, Hermawan, R., dan Subekti, F. N. 2014. “Evaluasi Pembinaan Program Prestasi Cabang Olahraga Angkat Besi”. *Jurnal IPTEK Olahraga*, 16(1): 17-37

- Rasyono. 2012. "Sistem pembinaan ekstrakurikuler taekwondo sebagai dasar pembibitan atlet di Kabupaten Ogan Ilir". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Rebecca A. Zakrajsek, Scott B. Martin, and Sam J. Zizzi. 2011. "American High School Football Coaches' Attitudes Toward Sport Psychology Consultation and Intentions to Use Sport Psychology Services". *International Journal of Sports Science & Coaching* Volume 6 · Number 3 · 2011.
- Rubianto, Hadi. 2012. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Rumini. 2009. "Talent Identification Is Easy But Talent Management is Much More Difficult". *The International Seminar of Physical Education and Sport*. Semarang: Semarang State University.
- Ruslan. 2010. *Jurnal Health & Sport. Gorontalo*: Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan UNG.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santoso, H., Rahayu, T., & Rahayu, S. (2017). Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang (Penelitian Evaluatif Klub-klub Bulutangkis di Kota Magelang). *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 133-140.
- Sari, H., Kasmini Handayani, O., & Hidayah, T. (2018). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261-265.
- Saryono dan Mekar Dwi Anggraini. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Scheunemann, Timo. 2012. *Kurikulum Sepak Bola Indonesia Untuk Usia Dini (U5-U12), Usia Muda(U13-U20) & Senior*. Jakarta: PSSI
- Snow, Sam. 2011. *American Sport Education Program*. United States Of America: Human Kinetics.
- Soegiyanto, K S. 2013. Aktivitas Jasmani Bagi Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1),1-7
- Subarjah, Herman. 2010. "Pengaruh Model Latihan terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bulutangkis". *Jurnal IPTEK Olahraga*, 12(2): 135-148.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. 2010. *Penggemar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Susanto, N., & Lismadiana, L. (2016). Evaluasi Program Latihan Sekolah Sepak Bola (SSB) GAMA Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 98-110.
- Syamsudin AR & Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Tesfaye, H., & Deol, N. S. (2016). Analytical study of attitude and infrastructure of physical education/sport in addis ababa, ethiopia. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 3(6), 334-337.
- Tri Aji. 2013. Pola Pembinaan Prestasi PPLP Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*.
- Triyasari, A., Soegiyanto, & Soekardi. (2017). Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam Artistik di Klub Senam Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 41-46.
- Tustianti, Rina. 2019. "Evaluation of Gymnastics Sports Development in Pati Regency". *Journal of Physical Education and Sports*, 9(287):71-75.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Unnes. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana.
- Unnithan, V., White, J., Georgiou, A., Iga, J., & Drust, B. (2012). *Talent identification in youth soccer*. *Journal of Sports Sciences*, 30(15), 1719-1726.
- Utami, Danarstuti. 2015. "Peran Fisiologi dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games". *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2): 52.
- Wahjoedi, adi, I P.P., & Danardani, W. 2010. "Pembinaan Cabang Olahraga Unggulan Bali Tahun 2009". *Jurnal IPTEK Olahraga*, 12(1):43-60.

- Widayat, W. W. (2004). Survei pembinaan ekstrakurikuler bola basket di SMP se-Kabupaten Banjarnegara tahun 2004/2005. *Undergraduates Thesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wijaya, E. S., Rahayu, T., & Sugiharto. (2018). Evaluation program of female's volleyball achivement on junior high school of bantarkawung sub-district. *Journal of Physical Education and Sports*, 7(1), 36-42.
- Wijayati, E., -, S., & Rahayu, S. (1). Evaluasi Pembinaan Olahraga Sepak Takraw Pengurus Persatuan Sepak Takraw Kabupaten Jepara. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1).
- Wijayanti, Dwi Gansar Santi., Soegiyanto., Nasuka Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang, Disabilitas Di *National Paralympic and Committee* Salatiga. 2016. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1):17-23.
- Yunida, E., Sugiharto, S., & Soenyoto, T. (2017). Manajemen Pembinaan Merdeka Basketball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 125-132.

LAMPIRAN-LAMPIRAN